



**RAGAM BAHASA KONTEN YOUTUBE SINIAR LENTERA MALAM:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun oleh :

Maulana Lazuardi

34102000042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi berjudul

RAGAM BAHASA KONTEN YOUTUBE SINIAR LENTERA MALAM: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Disusun oleh:
Maulana Lazuardi
34102000042

Telah disetujui dan diujikan

Semarang, 28 Mei 2024

Pembimbing I



Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M. Pd.
NIK 211313020

Pembimbing II



Dr. Evi Chamalah, M. Pd.
NIK 211312004

LEMBAR PENGESAHAN

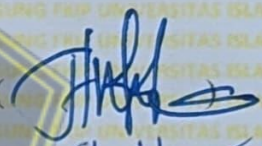
**RAGAM BAHASA KONTEN YOUTUBE SINIAR LENTERA MALAM:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

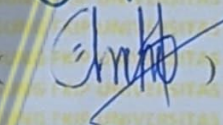
Disusun oleh:

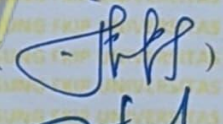
Maulana Lazuardi

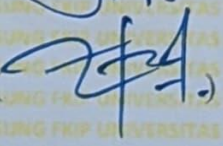
34102000042

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 28 Mei 2024 dan dinyatakan
diterimma sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Ketua Penguji : Dr. Oktarina Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd. ()
NIK. 211313019

Dosen Penguji 1: Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd. ()
NIK. 211313018

Dosen Penguji 2: Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd. ()
NIK. 211312004

Dosen Penguji 3: Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd. ()
NIK. 211313020

Semarang, 4 Juni 2024

Mengetahui

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Affandi, S.Pd., M.Pd., M.H.

NIK. 211313015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulana Lazuardi

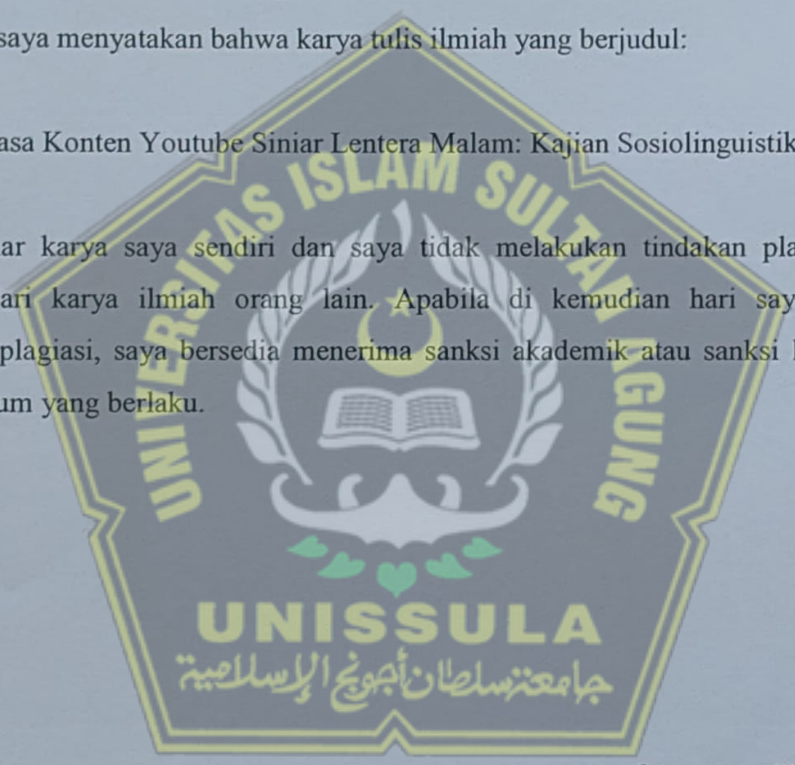
NIM : 34102000042

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul:

Ragam Bahasa Konten Youtube Siniar Lentera Malam: Kajian Sociolinguistik

Adalah benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah orang lain. Apabila di kemudian hari saya terbukti melakukan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik atau sanksi lain sesuai dengan hukum yang berlaku.



Semarang, 28 Mei 2024



Maulana Lazuardi

MOTTO

Perjuangkan suatu hal yang sedang kau hadapi hari ini. Jangan memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan atau hari kemarin yang telah berlalu

Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung. (QS. Ali Imron: 173)

PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling inti dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Laporan skripsi saya ini saya persembahkan sebagai tanda bukti sayang dan cinta yang tiada terhingga kepada orang tua, Bapak yang telah mengajarkan saya tentang cara bagaimana menaklukkan kerasnya segala hambatan dan rintangan hidup serta Ibu yang telah melahirkan, merawat, membimbing, dan melindungi dengan tulus serta penuh keikhlasan, mencurahkan segala kasih sayang dan cintanya serta yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat juga dukungan sepenuh hati.

Karya ini juga saya persembahkan kepada seluruh keluarga yang selalu menjadi penyemangat terbaik, selalu memberikan semangat dan dukungan baik moril maupun material. Tak lupa dipersembahkan kepada diri sendiri, terima kasih telah bertahan dan melangkah sejauh ini dan tidak pernah berhenti berusaha dan berdoa untuk menyelesaikan skripsi ini.

SARI

Lazuardi, Maulana. 2024. “Ragam Bahasa Konten Youtube Siniar Lentera Malam: Kajian Sociolinguistik”. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing 1 Leli Nisfi Setiana, M.Pd. Pembimbing 2 Dr. Evi Chamalah, M.Pd.

Kata Kunci: Ragam Bahasa, Faktor Ragam Bahasa, *Podcast* Lentera Malam.

Ragam bahasa sering dijumpai dalam percakapan sehari-hari dengan individu maupun kelompok sosial yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis ragam bahasa pada *podcast* Lentera Malam dalam channel YouTube Lentera Malam. Selain itu penelitian ini juga mendeskripsikan faktor terjadinya ragam bahasa pada *podcast* Lentera Malam.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah narasumber menceritakan pengalamannya dalam *podcast* menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Objek penelitiannya adalah jenis ragam bahasa yang digunakan oleh narasumber. Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri yakni peneliti terlibat langsung dalam proses pemerolehan data dan dibantu alat tulis berupa bolpoin dan buku catatan. Metode analisis yang digunakan adalah dengan teknik deskriptif yaitu mendeskripsikan jenis dan faktor ragam bahasa yang ditemukan dalam tuturan narasumber pada *podcast* Lentera Malam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis ragam bahasa yang digunakan narasumber dalam menceritakan pengalamannya selama *podcast* adalah ragam baku, ragam sosial, ragam santai, ragam dialek, ragam idiolek, dan ragam lisan. Mayoritas menggunakan ragam baku, ragam santai, dan ragam sosial ditandai dengan penggunaan bahasa Jawa dengan tingkat tuturan karma dan penggunaan bahasa santai agar mudah dimengerti. Faktor ragam bahasa pada *podcast* Lentera Malam ditemukan adanya keterkaitan antara ragam bahasa dan faktor ragam bahasa. Adapun faktor yang mempengaruhi munculnya ragam bahasa yaitu faktor usia, faktor situasi, faktor sosiostruktural.

ABSTRACT

Lazuardi, Maulana. 2024. *"Variety of Languages in Youtube Siniar Lentera Malam Content: Sociolinguistic Study"*. Thesis for Indonesian Language and Literature Education Study Program. Sultan Agung Islamic University. Supervisor 1 Leli Nisfi Setiana, M.Pd. Supervisor 2 Dr. Evi Chamalah, M.Pd.

Keywords: Variety of Languages, Factors of Language Variety, Lantera Malam Podcast.

Various languages are often encountered in everyday conversations with different individuals and social groups. This research aims to describe the types of language in the Lentera Malam podcast on the Lentera Malam YouTube channel. Apart from that, this research also describes the factors that cause language diversity in the Lentera Malam podcast.

This research is a descriptive research. The subject of this research is a resource person telling his experiences in a podcast using Indonesian as his everyday language. The object of the research is the types of language used by the sources. The instrument for this research is the researcher himself, namely the researcher is directly involved in the data collection process and is assisted by writing tools in the form of pens and notebooks. The analytical method used is descriptive techniques, namely describing the types and factors of language variety found in the speakers' speech on the Lentera Malam podcast.

The results of the research show that the types of language used by resource persons in telling their experiences during podcasts are standard variety, social variety, casual variety, dialect variety, idiolect variety, and spoken variety. The majority use standard variety, casual variety, and social variety characterized by the use of Javanese with a karmic level of speech and the use of casual language so that it is easy to understand. The language variety factor in the Lentera Malam podcast found a connection between language variety and language variety factors. The factors that influence the emergence of language varieties are age factors, situational factors, sociostructural factors.

PRAKATA

Puji syukur senantiasa peneliti ucapkan atas kehadiran Allah Swt., dengan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Nabi Muhammad saw, dan para sahabatnya.

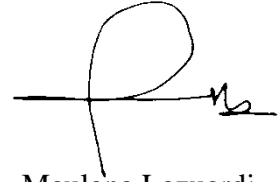
Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhammad Affandi, M.Pd., M.H selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd selaku Kepala Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan bersamaan dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, nasihat, dan motivasi pada penyusunan skripsi.
4. Leli Nisfi Setiana, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan saran, arahan, dan motivasi pada penyusunan skripsi.
5. Miftahul Mahrus, M.Pd selaku validator yang bersedia untuk memberikan validasi terhadap data penelitian.
6. Orang tua bapak Triono Sri Mulani dan ibu Siti Sendari yang telah memberikan dukungan secara moral dan materi serta melangitkan segala do'a demi keberhasilan dan kesuksesan untuk mendapatkan gelar sarjana.
7. Adik Ufaira Nur Afifa yang telah memberikan senyum dan tawanya sebagai bentuk dorongan semangat bagi peneliti.
8. Novie Fransiska yang selalu tak henti memberikan semangat, motivasi, dukungan, dan mendengarkan segala bentuk keluh kesah peneliti.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penulisan skripsi ini

dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Semarang, 28 Mei 2024



Maulana Lazuardi



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	v
SARI	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Cakupan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	19
2.3 Kerangka Berpikir	37
2.4 Hipotesis Penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Metode Penelitian	40
3.2 Desain Penelitian	40
3.3 Fokus Penelitian	41
3.4 Data dan Sumber Data.....	41
3.5 Instrumen Penelitian	42

3.6	Teknik Pengumpulan Data	43
3.7	Teknik Analisis Data	44
3.8	Keabsahan Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		46
4.1	Hasil Penelitian	46
4.2	Pembahasan.....	47
BAB V PENUTUP.....		65
5.1	Simpulan	65
5.2	Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA		67
LAMPIRAN.....		71



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jenis dan Faktor Ragam Bahasa	43
Tabel 4.1 Jenis Ragam Bahasa	46



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	39
-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 2 Lembar Kartu Data Bentuk Ragam Bahasa	71
Lampiran 3 Transkrip Youtube	78



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa menjadi salah satu pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Selain itu, bahasa mempunyai fungsi sosial yang digunakan sebagai alat komunikasi maupun sebagai cara untuk mengidentifikasi lingkungan sosial disekitarnya. Bahasa tidak hanya dijumpai dalam sebuah lingkup sosial saja tetapi tempat yang ramai dikunjungi oleh orang dari berbagai suku dan berbedanya golongan masyarakat tidak menutup seseorang untuk saling berkomunikasi dengan orang lain. Dalam menyampaikan maksud atau berinteraksi kepada orang lain, tentu saja harus berdialog. Salah satu bentuk dialog yang tidak formal adalah percakapan. Dalam percakapan terjadi komunikasi timbal balik yang menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Dalam berdialog, terkadang manusia menggunakan bahasa-bahasa yang tidak umum atau bahasa yang hanya dimengerti oleh kelompok mereka sendiri. Pengetahuan manusia mengenai bahasa memang terbatas, walaupun demikian mereka seringkali menemukan kata-kata baru yang biasanya digunakan untuk kepentingan mereka, misalnya kata *duta* digunakan waria untuk merujuk kata *duit* atau *uang*, atau *akika* ngerasa lapangan bola “aku merasa lapar sekali”. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia itu salah satu organisme yang serba terbatas maka pengetahuan berbahasanya juga terbatas pula walau begitu manusia mampu menghasilkan kalimat tanpa batas (Darmianti, 2017).

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bermakna arbitrer dan dihasilkan

oleh alat ucap manusia sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan. Bahasa bukan sembarang bunyi, tetapi bahasa adalah bunyi dihasilkan oleh alat manusia yang tersistem dan berupa simbol (lambang bunyi) serta bermakna (Purnawanti et al., 2023). Pada awalnya bahasa itu tidak hanya dimengerti oleh pengguna, tetapi juga harus dipahami oleh penggunanya. Apabila ucapan salah dipahami dan tidak dapat dimengerti, kemungkinan akan ada kegagalan bahasa dalam komunikasi mereka dan dapat dilihat dari pemakaian bahasa yang baku itu sangat berguna dan penting (Tarigan, 2015:21).

Peranan bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi antara manusia yang satu dengan manusia lain dalam suatu masyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, walaupun latar belakang sosial dan budayanya berbeda. Oleh karena itu, fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk berkomunikasi yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia sehingga terbentuk suatu sistem sosial atau masyarakat. Bahasa sebagai bagian dari masyarakat merupakan gejala sosial yang tidak dapat lepas dari pemakainya.

Sosiolinguistik terdiri dari dua unsur yaitu sosio dan linguistik. Unsur sosio berkaitan dengan masyarakat, kelompok masyarakat, dan fungsi kemasyarakatan. Sementara unsur linguistik adalah ilmu yang membahas tentang bahasa, termasuk unsur-unsur bahasa dan hubungannya dengan unsur-unsur tersebut. Oleh karena itu, sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang terkait dengan penutupbahasa sebagai anggota masyarakat (Wahyuni, 2021).

Status sosial, tingkat ekonomi, jenis kelamin, umur menjadi faktor nonfaktor

situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kapan, dimana, kepada siapa, dan mengenai yang dibicarakan. Mengingat bahasa sebagai alat komunikasi, maka sesuai dengan keperluannya, bahasa dipakai dalam berbagai jenis kegiatan yang bergantung pada fungsi dan situasinya seperti di kantor, di stasiun, di ruang kuliah, di pasar dan sebagainya. Fungsi situasi tersebut akan menimbulkan variasi. Pemilihan variasi yang berdasarkan pada fungsi dan situasi bahasa dapat menimbulkan munculnya ragam bahasa.

Ragam bahasa dapat ditemukan tidak hanya dalam percakapan dunia nyata atau harus bertemu secara langsung bertatap muka. Namun, dapat ditemukan dalam dunia maya terutama media sosial. Menurut Nasrullah (2015) media sosial adalah media di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. Melihat perkembangan teknologi yang semakin pesat ini, media sosial menjadi sebuah sarana komunikasi dan interaksi yang diminati oleh masyarakat. Oleh karena itu, media sosial menjadi salah satu tempat perkembangan ragam bahasa karena berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang sosial yang berbeda berbaur menjadi satu dan saling berinteraksi, serta berkomunikasi.

Media digital sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Media menjadi salah satu alat untuk berkomunikasi atau berbagi informasi dengan khalayak umum melalui media elektronik dan media cetak. Penjelasan tersebut

sudah banyak disampaikan oleh individu, kelompok, instansi untuk memberitahukan informasi tersebut. Bahasa adalah alat utama untuk berkomunikasi dengan orang lain, dengan bahasa manusia mampu mengungkapkan dan mengutarakan gagasan pikirannya kepada orang lain. Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang pemakaiannya berbeda-beda, bahasa dikatakan berbeda karena bahasa digunakan penutur pribadi yang memiliki budaya dan latar belakang sosial yang berbeda-beda. Penggunaan ragam bahasa bisa terjadi dimana saja karena Indonesia memiliki banyak suku dan budaya. Penggunaan bahasa yang berbeda-beda disebut ragam bahasa, yang dimana pada setiap tempat ataupun wilayah memiliki bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukannya memahami perbedaan antar suku yang mengharuskan kita menggunakan bahasa yang sesuai dimana kita berada.

Sejauh ini, media sosial yang banyak diminati oleh masyarakat dan menjadi tempat penggunaan bahasa adalah *Youtube*. *Youtube* merupakan media sosial yang semakin populer di Indonesia. Bachman (dalam Savitri: 2021) Pada era digital ini, fenomena kemunculan para *Youtuber* Indonesia juga telah memberikan pengaruh terhadap variasi atau ragam bahasa. Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara (Bachman, 1990). Westenberg (2016) menyatakan bahwa para *youtuber* ini telah menjelma menjadi bintang dengan penggemarnya masing-masing. Tidak hanya kreatif dari isi konten, para *youtuber* juga harus mempunyai kemampuan komunikasi verbal yang baik agar dapat menyampaikan isi kontennya dengan

menarik, menghibur, dan mudah dimengerti. Kepopuleran media sosial youtube telah sampai ke berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, bahkan orang tua. Dalam *Youtube*, seseorang atau sekelompok orang dapat membuat berbagai macam konten dengan berbagai macam bahasa yang ingin digunakan dan direkam dalam bentuk sebuah video.

YouTube memiliki berbagai macam isi konten, dari yang awal mulanya digunakan sebagai wadah untuk berbagi video, kini *YouTube* sudah mulai dimanfaatkan dalam berbagai macam hal, seperti halnya untuk urusan bisnis bagi para pembisnis yang ingin mempromosikan usahanya melalui platform *YouTube* dan ada juga yang memakai platform *YouTube* sebagai media untuk berkarya melalui video, film pendek, dan juga podcast yang bertujuan untuk memberikan pesan kepada penonton dan pendengar. Penyampaian informasi kini lebih cepat melalui *YouTube*, salah satunya melalui konten podcast. Terdapat banyak topik yang diangkat melalui *podcast* seperti, *podcast* horror, komedi, bisnis, politik, edukasi (Wiharjo, 2022).

Podcast merupakan hasil dari rekaman audio yang dapat didengarkan oleh banyak khalayak umum melalui media internet. Berbeda dengan media lainnya seperti televisi dan radio yang harus melakukan siaran langsung dalam frekuensi tertentu. *Podcast* dapat dilakukan kapanpun tanpa melalui frekuensi tertentu sehingga dapat didengarkan melalui berbagai media elektronik yang ada (Wiharjo, 2022).

Channel Youtube yang menjadi fokus penelitian ini adalah *channel Youtube*

Lentera Malam. Dari berbagai konten video yang terdapat dalam *channel* tersebut, konten yang menarik perhatian peneliti adalah *Podcast Horror*. Konten ini berisi mengenai wawancara antara Adit dengan narasumber yang berbeda setiap episodenya. Topik pembicaraan yang menjadi bahan pembahasan dalam konten tersebut juga berbeda setiap episodenya karena permasalahan yang berbeda pada setiap episodenya karena permasalahan yang dibahas berkaitan dengan pengalaman pribadi pada setiap narasumber. Melalui konten tersebut, peneliti mengamati ragam bahasa yang digunakan oleh Adit (Host) dan narasumbernya.

Host dan narasumber sebagai penutur bahasa, yang bertemu dan terlibat dalam sebuah percakapan sehingga host dan narasumber menjadi bagian dari sekelompok masyarakat dalam lingkup kecil. Host dan narasumber merupakan dua atau lebih penutur yang berada dalam satu tempat dan situasi yang sama, yaitu di *YouTube* sehingga satu sama lain terjadi saling pengertian saat berbicara.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengkaji penelitian mengenai ragam bahasa host dan narasumber dalam sebuah *podcast YouTube* yang bertujuan untuk mendeskripsikan ragam bahasa yang muncul dalam percakapan yang melibatkan host dan narasumber dalam *podcast* tersebut.

1.2 Cakupan Masalah

Dalam penelitian ini agar peneliti tidak melebar dan tetap terfokus pada penelitiannya perlu adanya cakupan masalah. Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu ragam bahasa pada *podcast* Lentera Malam. Cakupan masalah tersebut terfokus pada kosakata dan cara pengucapan narasumber saat sedang

berlangsungnya podcast pada judul “Rumah Pocong Ningrum”.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah ragam bahasa yang digunakan dalam *Podcast Youtube* Lentera Malam?
2. Faktor apakah yang menimbulkan terjadinya ragam bahasa ragam bahasa dalam *Podcast Youtube* Lentera Malam?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan ragam bahasa yang digunakan dalam podcast *YouTube* Lentera Malam.
2. Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa dalam podcast *YouTube* Lentera Malam.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan harapannya dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

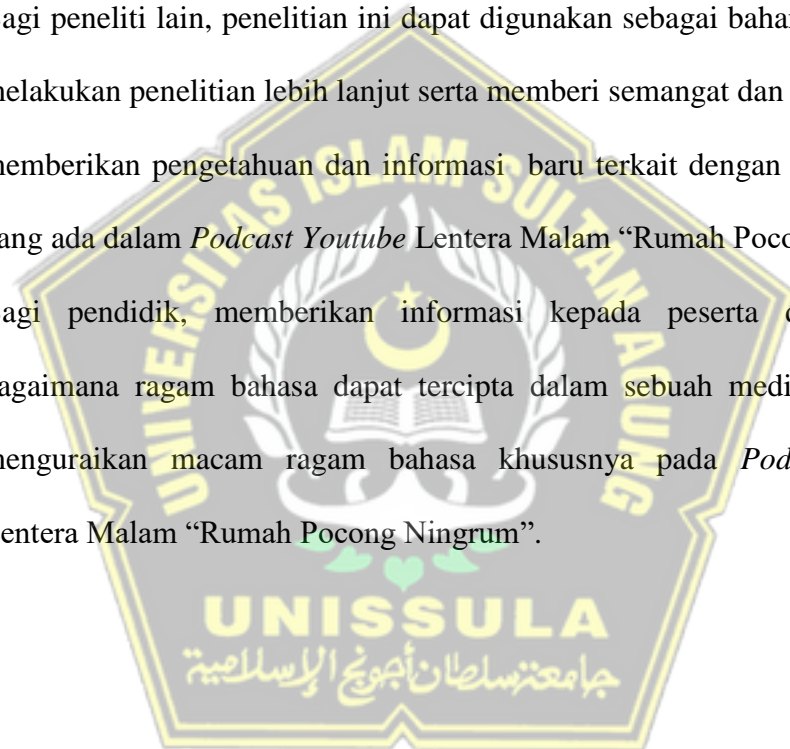
1. Manfaat Teoretis

- a. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan pengetahuan tentang sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan ragam bahasa pada media sosial khususnya dalam program *Podcast Youtube* Lentera Malam dengan judul “Pocong Ningrum 2”. Selain itu, penelitian ini

juga diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan ragam bahasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang bahasa khususnya ragam bahasa melalui beberapa narasumber yang terlibat dalam *Podcast Youtube Lentera Malam “Rumah Pocong Ningrum”*
- b. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut serta memberi semangat dan motivasi serta memberikan pengetahuan dan informasi baru terkait dengan ragam bahasa yang ada dalam *Podcast Youtube Lentera Malam “Rumah Pocong Ningrum”*
- c. Bagi pendidik, memberikan informasi kepada peserta didik tentang bagaimana ragam bahasa dapat tercipta dalam sebuah media sosial serta menguraikan macam ragam bahasa khususnya pada *Podcast Youtube Lentera Malam “Rumah Pocong Ningrum”*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain tentang ragam bahasa. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan ragam bahasa yaitu 1) Faqihudin et al (2017), 2) Hidayat et al (2018), 3) Handika et al (2019), 4) Herisetyani et al (2019), 5) Nirmala et al (2020), 6) Prayudi et al (2020), 7) Dewi et al (2020), 8) Atlantis et al (2021), 9) Kartikasari et al (2021), 10) Savitri (2021), 11) Dwikarismandiar et al (2022), 12) Zahra et al (2022), 13) Winanda et al (2022), 14) Mulyono et al (2023), 15) Mayang (2023), 16) Dahniar et al (2023), 17) Fitri et al (2016), 18) Anindya et al (2021), 19) Jazeri et al (2019), 20) Jannah et al (2017).

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Faqihuddin et al (2017) dengan judul "Gaya Bahasa Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tentang Gaya Bahasa Di SMA Kelas X". Objek penelitian yaitu tentang gaya bahasa dan hasil dari penelitian tersebut berupa ditemukannya beberapa gaya yaitu: (a) majas perbandingan meliputi hiperbola, metonomia, personifikasi; (b) majas perulangan meliputi aliterasi, anafora, anadiplosis, simplek. Penelitian tersebut meneliti tentang ragam bahasa pada novel sedangkan penelitian ini meneliti pada media sosial Youtube dan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Hidayat et al (2018) mengenai "Ragam Bahasa Dalam Acara *Talk show* Mata Najwa dan Implikasinya dalam

Pelajaran Bahasa Indonesia”. Dalam penelitian menghasilkan beberapa ragam bahasa yaitu dari segi penutur a) ragam dialek b) ragam kolokial, dan ragam bahasa jargon. Ragam bahasa dari segi pemakaian yaitu ragam jurnalistik dan dari segi keformalan yaitu ragam formal, ragam usaha, dan ragam santai dan ragam usaha dari segi sarana yaitu ragam lisan. Penelitian tersebut memiliki kesamaan objek yaitu media sosial Youtube dan memiliki kesamaan metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Handika et al (2019) mengenai “Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal”. Hasil menunjukkan bahwa di dalam komunikasi verbal terdapat ragam bahasa dari segi keformalan yang terdiri dari ragam baku yang digunakan sebanyak 9 tuturan (11%), ragam resmi sebanyak 23 tuturan (28%), ragam santai sebanyak 50 tuturan (60%), dan ragam akrab sebanyak 1 tuturan (1%). Pola interaksi yang terjadi terdiri dari komunikasi satu arah, komunikasi dua arah, dan komunikasi multi arah. Sedangkan hasil belajar siswa yang ditemukan beragam, siswa kelas I yang sudah mencapai KKM sebanyak 12 siswa (86%), siswa kelas II yang sudah mencapai KKM sebanyak 13 siswa (93%), siswa kelas III yang sudah mencapai KKM sebanyak 12 siswa (80%), siswa kelas IV yang sudah mencapai KKM sebanyak 6 siswa (75%), siswa kelas V yang sudah mencapai KKM sebanyak 10 siswa (67%), dan siswa kelas VI yang sudah mencapai KKM sebanyak 14 siswa (82%). Penelitian tersebut meneliti siswa secara langsung sedangkan penelitian ini meneliti media sosial Youtube dan juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu deskriptif

kualitatif.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Herisetyani et al (2019) dengan judul “Ragam Bahasa Dalam Komponen Tutur” yang meneliti tentang ragam bahasa dan mendapatkan kesimpulan berupa terdapat 4 penggunaan ragam bahasa antara lain: (1) ragam bahasa resmi (2) ragam bahasa konsultatif (3) ragam bahasa santai (4) ragam bahasa intim. Penelitian tersebut meneliti mengenai komponen tutur sedangkan penelitian ini mengenai media sosial Youtube dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Nirmala et al (2020) dengan judul “Campur Kode dalam Tuturan Video Blog Youtube Agung Hapsah Fintech” yang meneliti tentang campur kode yang berkesimpulan bahwa (1) terdapat data yang merupakan bentuk campur kode yang mana terdapat penyisipan unsur yang berwujud kata adalah 8 data. Masing-masing merupakan penyisipan unsur yang berwujud kata dalam dua bahasa yakni bahasa Indonesia, bahasa Inggris. (2) dalam video yang diteliti terdapat data yang merupakan bentuk campur kode yang terdapat penyisipan unsur yang berwujud frasa adalah 8 data. Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan objek penelitian yaitu media sosial youtube dan kesamaan metode penelitian yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Prayudi et al (2020) berjudul “Ragam Bahasa dalam Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik”, objek kajian penelitain ini yaitu Andi Hiyat seorang pengguna twitter dalam tulisannya membawakan bahasa anak muda bertemakan percintaan, kegalauan, kesendirian.

Hasil temuan menunjukkan bahwa ragam bahasa lisan dalam twitter Andi Hiyat masuk dalam ragam bahasa sosial. Terdapat perbedaan dalam objek dan subjek penelitian, namun dapat digaris bawahi bahwa kedua penelitian tersebut terfokus pada analisis penggunaan variasi ragam bahasa. Adapun penciri bahasa sosial dilihat dari delapan aspek berikut yaitu, zeroisasi, diftongisasi, penambahan grafi, perubahan grafi, perubahan leksikal, pelesapan, onomatope, dan campur kode. Penelitian tersebut meneliti objek berupa media sosial twitter sedangkan penelitian ini meneliti media sosial Youtube dan memiliki kesamaan penggunaan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Dewi et al (2020) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Pada Tuturan Film Pendek “KTP” Oleh Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan dan Kebudayaan (BPMPT) dan Relevansinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”, membahas mengenai pemilihan bahasa hingga mendapatkan kesimpulan bahwa bentuk alih kode dan campur kode pada tuturan film pendek “KTP” membuahkan hasil berupa 28 data, yaitu 3 data alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan 25 data campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Kedua, Relevansi film pendek “KTP” oleh BPMPT dinyatakan relevan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester 1 dengan KD 4.2 yaitu Mengonstruksi teks laporan hasil observasi dengan memerhatikan isi dan aspek kebahasaan. Relevansi tersebut bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan media video (audio dan visual). Penelitian tersebut mengkaji film pendek sedangkan penelitian ini

meneliti media sosial youtube. Penelitian tersebut memiliki kesamaan metode penelitian yaitu metode kualitatif.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Atlantis et al (2021) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Pada Siaran Podcast Denny Caknan Periode 2021 (Kajian Sociolinguistik)”. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) bentuk-bentuk alih kode pada siaran podcast Denny Caknan periode 2021 terdapat 48 data penelitian yang terbagi menjadi 46 data alih kode *intern*, 2 data alih kode *ekstern*, (2) bentuk-bentuk campur kode pada siaran podcast Denny Caknan periode 2021 terdapat 82 data penelitian yang terbagi menjadi 37 data campur kode *intern*, 33 data campur kode *ekstern*, dan 12 data campur kode campuran, (3) penyebab terjadinya alih kode terdapat 12 data yang terbagi menjadi 3 data faktor penutur, 4 data faktor lawan tutur, 2 data faktor perubahan situasi, 3 data faktor perubahan topik pembicaraan dan campur kode pada siaran podcast Denny Caknan periode 2021, terdapat 2 data yang terbagi menjadi 1 data faktor penutur dan 1 data faktor kebahasaan. Memiliki persamaan objek yang dikaji yaitu media sosial youtube dan kesamaan metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif.

Penelitian kesembilan yang dilakukan oleh Kartikasari et al (2021) dengan judul “Ragam Bahasa Mahasiswa UMJ Dalam Pembelajaran Daring” yang meneliti tentang ragam bahasa di kampus UMJ. Hasil penelitian ini diemukan ragam-ragam bahasa sebagai berikut, diantaranya: (1) ragam lisan dengan bahasa baku; (2) ragam lisan dengan bahasa tidak baku; (3) ragam tulis dengan bahasa baku dan tidak baku. Penelitian tersebut meneliti tentang ragam bahasa mahasiswa UMJ saat perkuliahan

daring sedangkan penelitian ini meneliti media sosial youtube dan memiliki kesamaan metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Savitri (2021) berjudul “Variasi Bahasa Para Content Creator Di Youtube: Kajian Sociolinguistik”. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu dalam konten video yang diunggah oleh para *Youtuber* dan *Vlogger* Indonesia, berbagai ragam atau gaya bahasa digunakan dalam penyampaian pesan baik secara lisan maupun tulisan, yaitu: campur kode, alih kode, interferensi, penggunaan kata-kata gaul atau slang, serta integrasi. Penelitian tersebut memiliki kesamaan objek penelitian yaitu media sosial youtube dan kesamaan metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif.

Penelitian kesebelas yang dilakukan oleh Dwikarismandiar (2022) dengan judul “Analisis Ragam Bahasa: Konten Youtube Podcast Deddy Corbuzier” memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu tentang ragam bahasa yang kemudian penelitian itu menemukan 28 jenis ragam bahasa dari penelitian itu diantaranya 4 ragam dialek, 3 ragam bahasa kolokial, 5 ragam jurnalistik, 9 ragam bahasa baku, 4 ragam santai, 1 ragam usaha, dan 2 ragam lisan. Pada penelitian tersebut sama-sama meneliti media sosial youtube dan persamaan menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian.

Penelitian kedua belas yang dilakukan oleh Zahra et al (2022) dengan judul “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Podcast Catatan Najwa Bersama Maudy Ayunda”. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat jenis alih kode dengan tuturan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan juga sebaliknya

yakni bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Selain itu, ditemukan penyisipan unsur-unsur bahasa Inggris pada tuturan antara pembawa acara dan narasumber. Penelitian tersebut juga memiliki kesamaan objek penelitian yaitu media sosial youtube dan menggunakan metode yang sama yaitu menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian.

Penelitian ketiga belas yang dilakukan oleh Winanda et al (2022) dengan judul “Variasi Bahasa Sosiolek Dalam Konten Somasi Pada Channel Youtube Deddy Corbuzier” menghasilkan kesimpulan bahwa pada konten *Youtube* tersebut ditemukan beberapa variasi bahasa sosiolek yang ditemukan sebanyak 22 data yang termasuk ke dalam variasi bahasa vulgar, 24 data yang termasuk ke dalam variasi bahasa slang, dan 62 data yang termasuk ke dalam variasi bahasa kolokial. Penelitian tersebut sama-sama meneliti media sosial youtube dan memiliki kesamaan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian keempat belas dilakukan oleh Mulyanto et al (2023) yang berjudul “Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Pada Judul-Judul Podcast Youtube Deddy Corbuzier”. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahasa informal berjenis ragam bahasa santai (kasual) pada judul-judul *podcast* pada *platform* media sosial *youtube*. Hasil dari penelitian ini ditemukan penggunaan ragam bahasa informal pada judul-judul *podcast* yaitu ragam bahasa santai (kasual) dan dapat diklasifikasikan menjadi (1) penghilangan fonem awal atau suku kata awal, (2) penghilangan fonem tengah atau suku kata tengah, (3) perubahan grafi, (4)

penambahan grafi, (5) penggunaan bahasa daerah, (6) penggunaan istilah bahasa asing, (7) penggunaan singkatan, (8) penggunaan simbol, (9) perubahan semantis, (10) proses morfologi yang belum baku, (11) angka yang menggantikan huruf, (12) penggunaan *emoji*. Objek kajian penelitian tersebut sama-sama mengkaji media sosial youtube dan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian kelima belas dilakukan oleh Mayang (2023) dengan judul “Analisis Campur Kode Dalam Video Denny Sumargo dan Cinta Laura (Kajian Sociolinguistik)” yang berkesimpulan bahwa eberapa campur kode yang ada pada saat tuturan oleh Denny Sumargo dan Cinta Laura. Video tersebut berdurasi 31.46, tetapi peneliti hanya mencatat 23 campur kode saja. Mereka memiliki dua bahasa yang membuat percakapan nya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Keduanya sama-sama menggunakan bahasa tersebut dalam berinteraksi. Pada penelitian tersebut memiliki persamaan objek penelitian yaitu media sosial youtube dan kesamaan penggunaan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian keenam belas yang dilakukan oleh Dahniar et al (2023) dengan judul “Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik”. Hasil penelitian tersebut (1) terdapat data yang merupakan bentuk campur kode yang berwujud kata adalah 7 data, masing-masing berwujud kata dalam bahasa Jawa, Sunda dan Inggris. (2) terdapat data yang merupakan bentuk campur kode yang berwujud frasa sebanyak 5 data. Masing-masing data tersebut merupakan

berwujud kata dalam dua bahasa yakni bahasa Indonesia, bahasa Inggris. (3) Bentuk campur kode dalam klausa tidak ditemukan dalam penelitian ini. Pada penelitian tersebut sama-sama meneliti media sosial TikTok sedangkan penelitian ini media sosial youtube dan kesamaan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian ketujuh belas yang dilakukan oleh Fitri et al (2016) dengan judul “Ragam Bahasa pada Acara Ini *Talkshow* di Net TV pada Januari 2015”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik simak bebas libat cakap dan rekam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada acara ini *talkshow* terdapat ragam bahasa diantaranya 72 tuturan ragam bahasa baku, 39 ragam bahasa tidak baku, 2 ragam bahasa di bidang jurnalistik, 2 ragam bahasa di bidang transportasi, 8 ragam bahasa di bidang kesehatan, 6 ragam bahasa di bidang psikologi, 4 ragam bahasa di bidang kewirausahaan, 6 ragam bahasa di dibang olahraga, dan 64 ragam daerah. Penelitian tersebut mengkaji objek yaitu acara televisi sedangkan penelitian ini yaitu media sosial youtube dan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian kedelapan belas yang dilakukan oleh Anindya et al (2021) dengan judul “Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Penggunaan Media Sosial Instagram”. Penelitian ini menggunakan metode pengamatan dengan teknik tangkap layar dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk ragam bahasa gaul diantaranya akronim, abreviasi, kontraksi, ragam walikan, klipng, penggunaan bahasa asing, monoftongisasi, asosiasi, pelesapan dan vokal, kata dengan bentuk improvisasi dari kata asal, serta kata baru dengan kreativitas pengguna instagram.

Pada penelitian tersebut meneliti dengan objek kajian media sosial instagram sedangkan penelitian ini meneliti media sosial youtube dan memiliki kesamaan penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian kesembilan belas yang dilakukan oleh Jazeri et al (2019) dengan judul “Ragam Bahasa dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Beringharjo Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data melalui perekaman video yang ditranskripsikan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ragam bahasa di pasar Beringharjo dengan kegiatan transaksi jual-beli yang dilakukan dengan tawar-menawar, ragam tutur yang digunakan pedagang berupa bahasa Indonesia non-baku, bahasa Jawa ngoko alus, dan bahasa Jawa ngoko lugu sedangkan ragam tutur yang digunakan pembeli berupa bahasa Jawa ngoko alus dan ragam bahasa Indonesia baku dan non-baku. Objek kajian pada penelitian tersebut yaitu pedagang dan pembeli saat transaksi sedangkan penelitian ini mengkaji media sosial youtube dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu deskriptif kualitatif.

Penelitian kedua puluh yang dilakukan oleh Jannah et al (2017) dengan judul “Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya dalam Kajian Sociolinguistik”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik simak bebas libat cakap dan catat. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir 75% warga berdomisili di terminal Purabaya menggunakan bentuk kata makian sedangkan 15% menggunakan bentuk frase dalam makiannya. Objek kajian penelitian tersebut yaitu penutur di terminal Purabaya sedangkan penelitian ini yaitu

media sosial youtube dan memiliki kesamaan penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif.

2.2 Landasan Teoretis

Sebuah penelitian tentunya harus mempunya landasan guna untuk mengembangkan sebuah dasar pemikiran. Dalam sebuah landasan, peneliti diharuskan mempunyai teori guna untuk memperkuat penelitian. Landasan teori dalam penelitian ini meliputi 1) sosiolinguistik, 2) sosiolinguistik dan ruang lingkupnya, 3) fungsi sosiolinguistik, 4) ragam bahasa, 5) faktor yang mempengaruhi ragam bahasa.

2.2.1 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah kajian mengenai bahasa yang berhubungan dengan masyarakat. Sosiolinguistik termasuk dalam ilmu yang interdisipliner. Istilah sosiolinguistik terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik. Dalam istilah linguistik-sosial (sosiolinguistik) kata *sosio* adalah aspek utama dalam penelitian yang termasuk dalam ciri umum bidang ilmu tersebut. Linguistik dalam hal ini juga berciri sosial sebab bahasa pun berciri sosial, yaitu bahasa dan strukturnya hanya dapat berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Aspek sosial dalam hal ini mempunyai ciri khusus, misalnya ciri sosial yang spesifik dan bunyi bahasa dalam kaitannya dengan fonem, morfem, kata, kata majemuk, dan kalimat (Malabar, 2015).

Sosiolinguistik adalah ilmu yang bersifat interdisipliner atau gabungan dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan linguistik. Ilmu ini menjelaskan kemampuan

manusia dalam menggunakan aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang berbeda-beda (Suratiningsih & Yeni Cania, 2022).

Kartomihardjo (dalam Herisetyanti, 2019) Sociolinguistik mempelajari hubungan antara pembicara dan pendengar, berbagai macam bahasa dan variasinya, penggunaannya sesuai dengan berbagai faktor penentu, baik faktor kebahasaan maupun lainnya, serta berbagai bentuk bahasa yang hidup dan dipertahankan di dalam suatu masyarakat.

Pendapat dari Sumarsono yang menyatakan bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Sociolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa saja dan pemakai bahasa (Simatupang et al., 2018).

Pendapat lain dari Hickerson yang menjelaskan bahwa sociolinguistik adalah sebuah proses pembelajaran dalam pengembangan linguistik yang mengambil ragam bahasa sebagai dasar fokus proses pembelajarannya serta melihat ragam dari bahasa itu sendiri dalam konteks sosialnya. Sociolinguistik berkonsentrasi pada korelasi antara faktor sosial dengan variasi linguistik (Kalangit, 2016).

Selain itu, Fishman juga memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan sociolinguistik adalah sebuah pembelajaran mengenai karakteristik fungsi-fungsi penggunaan sebuah bahasa dengan karakteristik dari penggunaan bahasa itu

sendiri. Sociolinguistik pada dasarnya tidak berfokus pada struktur dari sebuah bahasa, melainkan berfokus pada bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam konteks sosial dan budayanya (Kalangit, 2016).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik merupakan kajian yang bersifat interdisipliner yang mengkaji masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan aspek-aspek sosial, situasional, dan budaya (culture). Oleh sebab itu apabila seseorang berbicara dengan orang lain di samping masalah kebahasaan itu sendiri, maka harus diperhatikan orang lain juga. Dengan memperhatikan sociolinguistik, masalah ketidaktepatan pemakaian bahasa dalam konteks sosialnya dapat diminimalkan. Dengan memahami prinsip-prinsip sociolinguistik setiap penutur akan menyadari betapa pentingnya ketepatan pemilihan variasi bahasa sesuai dengan konteks sosial, di samping kebenaran secara struktural gramatikal (Darmianti, 2017).

2.2.2 Sociolinguistik dan Ruang Lingkupnya

Sociolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu. Jadi jelas sociolinguistik mempertimbangkan keterkaitan dua hal, yakni linguistik untuk segi kebahasaan dan sosiologi untuk segi kemasyarakatannya (Darmianti, 2017).

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak saja dari sudut penuturnya, tetapi juga dari sudut pendengarnya, karena pemakaian bahasa pada hakekatnya adalah proses interaksi verbal antara penutur dan pendengarnya. Dalam proses interaksi, baik penutur maupun

pendengar selalu mempertimbangkan kepada siapa ia berbicara, di mana, kapan, mengenai masalah apa, dan dalam situasi bagaimana, dan sebagainya (Darmianti, 2017).

Hal-hal tersebut, menunjukkan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Dengan demikian bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga merupakan gejala sosial. Di dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya (Darmianti, 2017).

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang erat kaitannya dengan sosiologi, hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur serta mengkaji tentang ragam dan variasi bahasa.

Sosiolinguistik memfokuskan penelitian pada variasi ujaran dan mengkaji dalam suatu konteks sosial. Sosiolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa. Bahasa menjadi suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Hal ini memberikan gambaran bahwa bahasa adalah berupa bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi (Darmianti, 2017).

2.2.3 Fungsi Sosiolinguistik

Fungsi sosiolinguistik dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi.

Sosiolinguistik memberikan pedoman untuk berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika berbicara dengan orang tertentu. Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Penguasaan bahasa lebih dari sekedar julukan bagi setiap individu, yakni hal yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai media berkomunikasi untuk menyampaikan pesan. Pesan adalah unit komunikasi terpisah yang dimaksudkan oleh sumber untuk dikonsumsi oleh beberapa penerima atau kelompok penerima. Oleh karena itu, bahasa menjadi hal yang sangat penting karena menjadi media untuk berkomunikasi atau berinteraksi di lingkungan masyarakat (Darmianti, 2017).

Sosiolinguistik mempunyai berbagai kegunaan bagi kehidupan praktis, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaannya sosiolinguistik memberikan pengetahuan mengenai bagaimana cara menggunakan bahasa. Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu (Darmianti, 2017).

2.2.4 Ragam Bahasa

Manusia hidup secara bersosial, melakukan interaksi, bekerjasama dan menjalin kontak di dalam masyarakat. Dalam melakukan hal tersebut, manusia membutuhkan sebuah alat komunikasi yang berupa bahasa. Salah satu konsep dasar sosiolinguistik yang harus kita pahami adalah ragam bahasa. Bahasa itu bukanlah sesuatu yang monolitik atau yang tunggal jadi bahasa mesti mengandung

keragaman. Masalahnya adalah bagaimana membedakan bahasa dengan ragam itu (Darmianti, 2017).

Bahasa dapat membentuk manusia membentuk kelompok sosial, sebagai pemenuhan kebutuhannya untuk hidup bersama. Dalam kelompok sosial tersebut manusia terikat secara individu. Keterikatan individu-individu dalam kelompok ini sebagai identitas diri dalam kelompok tersebut. Kelompok sosial terbentuk dari individu tertentu yang tunduk pada seperangkat aturan yang disepakati dalam kelompok tersebut. Bahasa dalam lingkungan sosial masyarakat satu dengan yang lainnya berbeda. Adanya kelompok sosial tersebut menyebabkan bahasa yang digunakan beragam. Keragaman bahasa ini timbul sebagai akibat dari kebutuhan penutur yang memilih bahasa yang digunakan sebagai dengan situasi konteks sosialnya. Oleh karena itu, ragam bahasa timbul bukan karena kaidah kebahasaan, melainkan disebabkan oleh kaidah sosial yang beraneka ragam. Dalam ragam bahasa setidaknya terdapat tiga hal, yaitu pola-pola bahasa yang sama, pola bahasa yang dapat dianalisis secara deskriptif, dan pola yang dibatasi oleh makna tersebut dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi. Ragam bahasa juga dapat dilihat dari enam segi, yaitu tempat, waktu, pengguna, situasi, dialek yang dihubungkan dengan sapaan, status, dan penggunaan ragam bahasa (Darmianti, 2017).

Ada banyak pengertian ragam bahasa yang dituliskan oleh para ahli. Kridalaksana menyatakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan

pembicaraan, kawan bicara, dan menurut medium pembicaraan (Anjani, 2013).

Jadi ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut penggunaannya, yang timbul menurut situasi dan fungsi yang memungkinkan adanya variasi tersebut. Penggunaan ragam bahasa perlu penyesuaian antara situasi dan fungsi penggunaannya. Hal ini mengidentifikasi bahwa kebutuhan manusia terhadap sarana komunikasi juga bermacam-macam. Untuk itu, kebutuhan manusia terhadap sarana komunikasi bergantung pada situasi pembicaraan yang berlangsung. Dengan adanya keanekaragaman bahasa yang ada dalam masyarakat dapat diketahui, misalnya jenis pendidikan, pekerjaan, bahasa yang digunakan memperlihatkan perbedaan. Sebuah komunikasi dikatakan efektif apabila setiap penutur menguasai bahasa dapat dengan mudah mengungkapkan gagasannya secara lancar melalui pemilihan ragam bahasa yang ada sesuai dengan kebutuhannya saat itu juga (Darmianti, 2017).

2.2.4.1 Ragam Bahasa Menurut Media atau Sarana

Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya ini dan bermacam puluh latar belakang penuturnya, melahirkan sejumlah ragam bahasa. Adanya bermacam-macam ragam bahasa ini sesuai dengan fungsi kedudukan serta lingkungan yang berbeda-beda (Darmianti, 2017).

Penggunaan bahasa berdasarkan media pengantarnya atau sarana yang digunakan terbagi atas ragam lisan dan ragam tulis. Perbedaan antara ragam lisan dan ragam tulis dapat dilihat dari peristiwa berbahasa. Jika kita berbahasa lisan, orang yang diajak bicara berhadapan dengan orang yang mengajak bicara.

Dengan demikian, bahasa lisan dapat diperjelas dengan gerak tangan, anggukan kepala, atau ekspresi wajah. Selain itu, kejelasan bahasa lisan dapat dibantu dengan intonasi, tinggi rendah nada ucapan, tekanan kata dan lafal. Ragam lisan dapat digunakan dalam laporan pandangan mata, misalnya, laporan pandangan mata pertandingan sepak bola, musibah kecelakaan pesawat terbang, bencana alam, atau demonstrasi masak (Darmianti, 2017).

Jika ragam tulis, ragam tulis harus lebih cermat karena orang yang diajak berbicara tidak ada di depan kita. Akibatnya, ragam ini tidak dapat diperjelas dengan gerak tangan, anggukan kepala, dan ekspresi wajah. Bahasa tulis juga tidak dapat diperjelas dengan intonasi, nada, tekanan, dan lafal. Kaidah kebahasaan sangat penting untuk difungsikan dalam ragam tulis. Letak subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan sangat berpengaruh dalam bahasa tulis. Fungsi imbuhan sebagai pembentuk kata dapat menentukan makna kata. Kecermatan dan ketelitian penggunaan kata dalam bahasa tulisan berperan penting (Darmianti, 2017).

2.2.4.2 Ragam Bahasa Menurut Pendidikan

Pada dasarnya, ragam tulis dan ragam lisan terdiri atas ragam baku dan ragam tidak baku. Ragam baku menggunakan kaidah bahasa yang lebih lengkap dibandingkan dengan ragam bahasa tidak baku. Ragam ini terdapat dalam karya-karya ilmiah, laporan-laporan, seminar-seminar, pidato resmi, wawancara resmi, atau pidato kenegaraan. Sementara itu, ragam tidak baku terdapat pada penggunaan bahasa sehari-hari, seperti di pasar, dalam

pembicaraan tidak resmi, artikel populer, media televisi terutama dalam acara hiburan, seperti wawancara tidak resmi (wawancara dengan artis atau tokoh masyarakat), sinetron, dan sebagainya (Darmianti, 2017).

Ragam baku adalah ragam yang dilembagakan atau diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakaiannya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya. Istilah baku mengacu pada tolak ukur yang berlaku untuk kuantitas dan kualitas dan ditetapkan berdasarkan kesepakatan. Dalam hal bahasa, ragam bahasa baku mengacu pada ragam bahasa yang bermutu yang oleh pemakainya dihargai lebih tinggi dibandingkan dengan ragam-ragam lain yang ada dalam bahasa itu. Ragam baku ini secara linguistik adalah dialek juga (Burrigde dan Stebbins, 2015). Secara linguistik, semua bahasa adalah sama, sama-sama terdiri dari bunyi-bunyi yang sama dihasilkan oleh organ organ tutur. Kemudian karena faktor sosial yang ada di luar bahasa itu, dialek itu menjadi ragam baku. Masyarakat tuturlah yang menghormati suatu variasi bahasa, yang menganggap variasi bahasa itu “indah”, alasannya bisa bermacam-macam. Faktor penentu ragam baku pada bahasa Indonesia saat ini adalah dipakainya ragam atau variasi bahasa di kalangan terdidik atau ilmuan. Golongan ilmuan biasanya menggunakan ragam baku dengan cermat. Di samping itu, golongan ini dianggap oleh masyarakat kebanyakan sebagai golongan yang terdiri dari orang-orang yang berpengetahuan, tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik, lebih dari orang kebanyakan (Darmianti, 2017).

2.2.4.3 Ragam Baku Tulis dan Ragam Baku Lisan

Dalam berbahasa Indonesia, hidup bermasyarakat dalam suatu kelompok sosial kita sudah mengenal ragam lisan dan ragam tulis, ragam baku dan ragam tidak baku. Oleh sebab itu, muncul lah ragam baku tulis dan ragam baku lisan. Ragam baku tulis adalah ragam yang dipakai resmi dalam buku pelajaran atau buku ilmiah lainnya. Ragam baku tulis banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari serta mudah untuk ditemui di tempat umum. Dalam rangka mengurangi masalah mengenai ejaan bahasa Indonesia, pemerintah menerbitkan atau mendahulukan ragam baku tulis secara nasional yang terdapat dalam buku Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) (Wati et al., 2020).

Dalam permasalahan yang terdapat dalam ragam baku lisan, ukuran, dan nilai ragam baku lisan ini bergantung pada besar kecilnya ragam daerah yang terdengar dalam ucapan yang dituturkan oleh penutur. Seseorang dikatakan berbahasa lisan yang baku apabila dalam pembicaraannya tidak menonjolkan bahasa daerahnya (Wati et al., 2020).

2.2.4.4 Ragam Bahasa Indonesia Berdasarkan Topik Pembicaraan

Berdasarkan topik pembicaraan, (Darmianti, 2017) berpendapat ragam bahasa dibagi menjadi ragam politik dan ragam politik. Kedua jenis ragam bahasa tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

A. Ragam Politik

Bahasa politik berisikan tentang kebijakan yang dibuat oleh penguasa

dalam rangka mengatur kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, penguasa adalah salah satu sumber penutur bahasa yang mempunyai pengaruh yang besar dalam pengembangan bahasa yang ada dalam masyarakat.

B. Ragam Hukum

Bahasa hukum memiliki salah satu ciri khas yang menonjol yaitu penggunaan kalimat yang panjang dengan pola kalimat yang luas. Bahasa hukum di Indonesia tidak terlalu melihat atau memperhatikan sifat dan ciri khas bahasa Indonesia dalam strukturnya. Hal ini disebabkan hukum Indonesia pada umumnya didasarkan pada hukum yang ditulis pada zaman penjajahan Belanda dan ditulis dalam bahasa Belanda. Namun, terkadang sangat sulit menggunakan kalimat yang pendek dalam bahasa hukum karena dalam bahasa hukum kejelasan norma-norma dan aturan terkadang membutuhkan penjelasan yang lebar, jelas kriterianya, keadaan, serta situasi yang dimaksud.

2.2.4.5 Ragam Sosial dan Ragam Fungsional

Ragam sosial dan ragam fungsional merujuk pada variasi dalam penggunaan bahasa yang terjadi dalam masyarakat. Kedua konsep ini berkaitan dengan bagaimana bahasa digunakan dan beradaptasi dalam berbagai konteks komunikatif. Adapun perbedaan antara keduanya bisa bersifat tumpang tindih, karena faktor sosial juga dapat memengaruhi fungsi bahasa. Misalnya, dalam lingkungan pekerjaan, bahasa formal yang digunakan bisa dianggap sebagai ragam sosial karena berkaitan dengan konteks

pekerjaan. Penting untuk dicatat bahwa pemahaman dan penguasaan terhadap berbagai ragam sosial dan fungsional bahasa merupakan keterampilan komunikasi yang penting dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan sosial, pekerjaan, dan pendidikan (Darmianti, 2017).

Ragam sosial didefinisikan sebagai ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya muncul dengan didasarkan atas kesepakatan bersama di dalam suatu lingkungan masyarakat. Ragam sosial membedakan penggunaan bahasa berdasarkan dengan siapa orang tersebut berhubungan misalnya berbahasa dengan keluarga, teman, dan tingkat status sosial orang yang menjadi lawan bicara. Ragam sosial ini juga berlaku pada ragam tulis dan ragam lisan. Sebagai contoh tidak akan sama dalam menyebut lawan bicara dengan teman dan orang yang mempunyai kedudukan sosial lebih tinggi. Pembicara dapat menyebut dengan panggilan biasa saja dengan teman sebayanya tetapi tidak akan menggunakan panggilan tersebut kepada orang yang lebih tua atau orang yang memiliki status sosial lebih tinggi di dalam masyarakat (Darmianti, 2017).

Ragam fungsional yang biasa disebut dengan ragam profesional merupakan ragam yang berkaitan langsung dengan profesi, lembaga, lingkungan kerja, atau kegiatan tertentu lainnya. Sebagai contoh pada setiap profesi yang berbeda seperti, ragam kedokteran, ragam guru, ragam teknologi, ragam mekanik, dll. Semua ragam tersebut memiliki fungsi dan tujuan pada dunia mereka sendiri (Darmianti, 2017).

2.2.4.6 Ragam Jurnalistik

Bahasa jurnalistik merupakan ragam bahasa yang banyak dijumpai atau digunakan oleh persurat kabaran. Karena dunia berkembang dalam segala hal, bahasa jurnalistik kini banyak digunakan oleh seluruh media massa. Seperti media massa audio atau radio, audio visual atau televisi, dan multimedia (internet).

Ragam jurnalistik merujuk pada gaya dan teknik penulisan yang khas yang digunakan dalam bidang jurnalistik. Jurnalistik adalah suatu bentuk komunikasi yang memiliki tujuan menyampaikan informasi dengan cara yang cepat, jelas, dan mudah dimengerti oleh pembaca atau pendengar.

2.2.4.7 Ragam Sastra

Ragam sastra mengarah pada berbagai bentuk dan gaya penulisan kreatif yang mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman manusia melalui penggunaan bahasa. Ragam sastra mencakup berbagai genre, bentuk puisi, prosa, drama, dan bentuk sastra lainnya. Ragam sastra memiliki sifat atau karakter yang subjektif, lentur, konotatif, kreatif dan inovatif.

Bahasa sastra bisa dijuluki juga bahasa yang dipakai untuk menyampaikan emosi atau perasaan, fantasi, dan imajinasi seseorang, penghayatan lahir dan batin, peristiwa dengan bentuk yang istimewa. Bisa dikatakan istimewa karena kekuatan efeknya yang dapat menyentuh perasaan pendengar atau pembaca serta istimewa cara penuturannya. Bahasa dalam ragam sastra tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi saja melainkan juga

sebagai bahan kesenian.

2.2.4.8 Ragam Bahasa Indonesia Berdasarkan Cara Pandang Penutur

A. Ragam Dialek

Ragam dialek merujuk kepada variasi bahasa yang muncul dalam suatu wilayah geografis, kelompok sosial atau komunitas tertentu. Variasi bahasa ini mencakup perbedaan dalam pengucapan, kosakata, tata bahasa, dan gaya bahasa atau yang biasa disebut dengan logat. Dalam setiap wilayah geografis yang berbeda tentunya memiliki tata bahasa masing-masing yang menjadi ciri khas di daerah tersebut sehingga menimbulkan ragam bahasa (Siregar, 2022).

B. Ragam Terpelajar

Ragam terpelajar tidak termasuk dalam kategori ragam bahasa atau ragam sosial yang umumnya digunakan dalam linguistik. Namun, ragam bahasa ini merujuk pada gaya bahasa formal, ilmiah, dan akademis. Ragam terpelajar sering digunakan dalam konteks akademis, tulisan ilmiah, dan diskusi di kalangan terpelajar atau cendekiawan. Ragam terpelajar biasanya digunakan dalam berbagai hal seperti jurnal ilmiah, artikel akademis, disertasi, dan presentasi di dunia akademis (Darmianti, 2017).

2.2.4.9 Ragam Bahasa Menurut Situasi Pemakaiannya

A. Ragam Resmi

Ragam resmi merupakan yang biasa dijumpai atau digunakan dalam situasi resmi, seperti pernikahan, rapat, peraturan-peraturan, dan undang-

undang. Ragam bahasa resmi cenderung mengikuti aturan tata bahasa yang ketat dan memiliki kosakata yang diakui secara luas (Wati et al., 2020).

Penting untuk dicatat bahwa ragam bahasa resmi dapat bervariasi antara negara dan budaya. Setiap negara atau lembaga pemerintah dapat menetapkan bahasa resmi mereka sendiri. Sebagai contoh, di Indonesia, bahasa resmi adalah Bahasa Indonesia, sedangkan di Amerika Serikat, bahasa resmi tidak secara resmi ditetapkan, tetapi bahasa Inggris umumnya digunakan dalam dokumen-dokumen pemerintah (Wati et al., 2020).

2. Ragam Tak Resmi

Ragam tak resmi adalah bahasa yang digunakan dalam situasi tak resmi, seperti dalam pergaulan, percakapan pribadi. Ciri dari bahasa tak resmi adalah kebalikan dari bahasa resmi. Ragam tak resmi biasa digunakan pada situasi yang tidak formal. Ragam bahasa resmi dan tak resmi ditentukan oleh tingkat keformalan bahasa yang digunakan. Semakin tinggi kebakuan suatu bahasa yang digunakan berarti semakin resmi bahasa yang digunakan. Sebaliknya semakin rendah tingkat keformalannya, semakin rendah juga tingkat kebakuan yang digunakan (Darmianti, 2017).

2.2.4.10 Ragam Bahasa dari Segi Keformalan

Ragam Bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan masyarakat atau kelompok yang sangat beragam baik dilihat dari segi tempat, waktu, situasi, dan cara penggunaannya. Hal tersebut menyebabkan jenis ragam bahasa apa yang cocok digunakan atau dipakai di masyarakat.

Berdasarkan segi keformalannya, ragam bahasa dibagi menjadi lima kelompok yaitu: ragam baku, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab.

A. Ragam Baku

Ragam Baku merupakan ragam yang paling formal sering digunakan dalam situasi yang formal atau khidmad, upacara resmi, dan dokumen resmi bersejarah seperti: naskah pidato, undang-undang dan dokumen penting lainnya. Disebut ragam baku karena ragam baku pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara tetap dan tidak dapat diubah (Siregar, 2022).

B. Ragam Santai

Ragam santai adalah suatu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang dengan keluarga atau teman akrab. Pembicaraan yang menggunakan ragam santai ini tidak memerlukan persiapan atau perencanaan terlebih dahulu. Pembicaraan dengan ragam santai juga mengalir yang tanpa terikat oleh aturan-aturan.

C. Ragam Usaha

Ragam usaha merupakan ragam yang berorientasi kepada produksi dan hasil seperti halnya dengan pedagang yang menginginkan dagangannya terjual. Ragam usaha ini muncul saat pedagang menjajakan barang dagangannya yang jelas tidak menggunakan bahasa formal tetapi menggunakan bahasa yang cukup dimengerti oleh penjual dan pembeli. Saat menjajakan dagangannya, bermacam-macam kata mereka ucapkan sehingga timbul beraneka ragam bahasa dengan tujuan timbul suatu proses

interaksi antara penjual dan pembeli (Wati et al., 2020).

2.2.5 Faktor Memengaruhi Terjadinya Ragam Bahasa

Ragam bahasa timbul seiring dengan perubahan masyarakat. Perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai keperluannya. (Putrayasa, 2018) berpendapat bahwa variasi bahasa ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu tempat, sosiostruktural, media dan teknologi, budaya, situasi, usia dan gender. Berikut penjelasan dari setiap faktor.

2.2.5.1 Faktor Tempat

Faktor tempat atau geografis berpengaruh terhadap penggunaan bahasa. Faktor tempat merupakan salah satu dari penyebab terjadinya ragam bahasa. Misalnya bahasa orang yang bertempat tinggal di Semarang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah Purwokerto. Perbedaan bahasa yang digunakan bisa dilihat dari pelafalan dan tata bahasa yang bervariasi antara wilayah Semarang dengan wilayah Purwokerto.

2.2.5.2 Faktor Sosiostruktural

Faktor sosiostruktural adalah faktor yang berkaitan dengan keadaan sosial suatu masyarakat. Faktor ini bisa berkaitan juga dengan faktor usia yang dimana usia tertentu dapat memiliki kata-kata frasa khas yang digunakan secara luas di antara mereka. Serta secara identitas etnis dapat memainkan peran dalam penggunaan ragam bahasa tertentu. Kelompok etnis memiliki istilah khas yang membedakan mereka dari kelompok lain.

2.2.5.3 Faktor Media dan Teknologi

Kehidupan bermasyarakat tentunya tidak bisa lepas dari teknologi dan media massa yang menjadi aspek utama guna memudahkan dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Penggunaan ragam bahasa dan media massa, termasuk televisi, radio, dan internet dapat mempengaruhi cara orang berbicara. Misalnya dalam keseharian menonton siaran televisi yang kemudian mendapatkan istilah atau slang dari program televisi populer sehingga dapat menjadi ragam bahasa sehari-hari.

2.2.5.4 Faktor Budaya

Indonesia dengan keanekaragaman budaya yang menjadikan banyaknya ragam suku bangsa dan adat istiadat tentunya juga menjadikan adanya ragam bahasa. Seperti halnya dengan faktor geografis yang dimana terbaginya Indonesia menjadi beberapa pulau besar dibarengi dengan budaya dan adat istiadat yang berbeda sehingga menjadikan masyarakat dengan mudah mengenal adat istiadat, budaya, dan bahasa dari suku lain.

2.2.5.5 Faktor Situasi

Faktor situasi berpengaruh dalam pemakaian bahasa terutama ragam bahasa misalnya pada saat situasi di dalam sebuah rapat atau forum yang sedang memperbincangkan mengenai suatu topik menggunakan kata yang diulang-ulang dan volume suara yang keras dengan tujuan agar peserta forum atau rapat dapat mengetahui mengenai aspirasi atau topik apa yang sedang dibahas.

2.2.5.6 Faktor Usia dan Gender

Setiap individu pasti mengalami masa perkembangan baik secara fisik ataupun pengetahuan dari anak kecil, remaja, dan orang tua. Pada anak kecil terdapat bahasa yang masih belum memiliki bahasa yang rapi dan masih sangat sederhana. Pada usia remaja, mulai mengalami perubahan dalam pengetahuan bahasa yang biasa disebut dengan bahasa gaul dan digunakan untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Sedangkan para orang tua, tata bahasanya lebih rapi dan lebih sopan meskipun terkadang bahasa yang digunakan tidak formal.

Hal ini terjadi ketika bapak-bapak berkumpul dan mulai berbincang dibandingkan dengan ketika ibu-ibu yang berkumpul. Berdasarkan penelitian, diperoleh bahwa perbedaan gender dapat mempengaruhi perbedaan fonologis, gramatikal, dan morfologi bahasa.

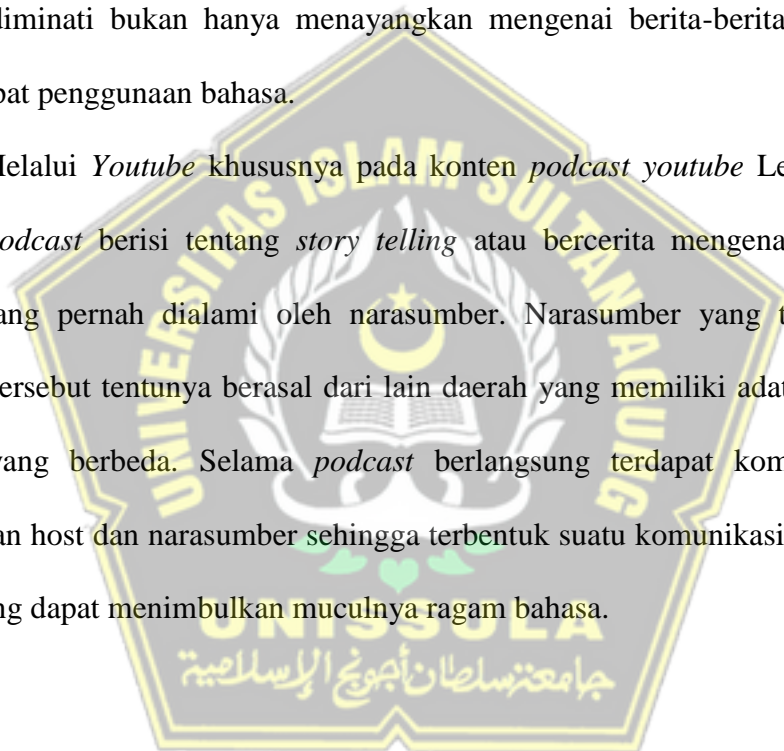
2.3 Kerangka Berpikir

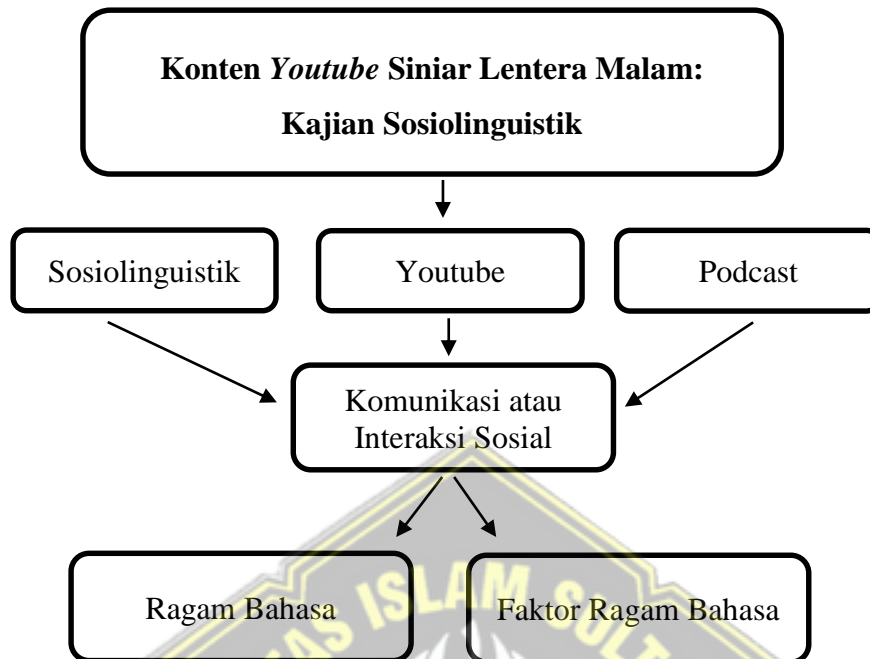
Perkembangan teknologi yang pesat membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia. Dampak tersebut tidak hanya berakibat pada aspek ekonomi, pendidikan, pekerjaan tetapi juga berdampak pada media digital yang kini sudah berkembang. Perkembangan teknologi yang berdampak positif pada media digital membawa pengaruh besar bagi masyarakat. Letak geografis Indonesia sehingga Indonesia memiliki suku, budaya, adat istiadat, dan bahasa yang berbeda-beda setiap pulau. Perbedaan budaya, suku, adat istiadat, dan bahasa bahkan tidak semua masyarakat mengetahui budaya dari daerah lain tetapi karena adanya perkembangan teknologi pada media digital kini masyarakat merasa dimudahkan

dalam menggali informasi atau akses untuk bisa mengenal tentang suku budaya lain.

Media digital sudah mengalami perkembangan yang pesat. Media sosial menjadi salah satu alat untuk berkomunikasi dan berbagi informasi dengan khalayak umum melalui media elektronik dan media cetak. Media sosial yang diminat oleh masyarakat dan menjadi tempat untuk menggali informasi bahkan untuk tempat penggunaan bahasa adalah *Youtube*. *Youtube* menjadi salah satu media sosial yang banyak diminati bukan hanya menayangkan mengenai berita-berita aktual tetapi juga tempat penggunaan bahasa.

Melalui *Youtube* khususnya pada konten *podcast youtube* Lentera Malam, konten *podcast* berisi tentang *story telling* atau bercerita mengenai pengalaman horror yang pernah dialami oleh narasumber. Narasumber yang terlibat dalam *podcast* tersebut tentunya berasal dari lain daerah yang memiliki adat, budaya, dan bahasa yang berbeda. Selama *podcast* berlangsung terdapat komunikasi yang melibatkan host dan narasumber sehingga terbentuk suatu komunikasi atau interaksi sosial yang dapat menimbulkan munculnya ragam bahasa.





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Disimpulkan banyak ragam bahasa yang muncul dalam pembahasan sebuah topik pada podcast dengan judul tertentu, mengundang narasumber yang terbiasa dengan ragam bahasa yang dipakai dari kota asalnya dibarengi dengan ragam bahasa dan mengharuskan menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan apa yang dibicarakannya agar pendengar terbawa suasana dan membayangkan kejadian yang terjadi secara langsung.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah pengkajian suatu masalah yang didesain atau dirancang tanpa menggunakan prosedur statistik. Pendapat lain menyatakan, penelitian kualitatif adalah fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang bersifat alamiah dengan metode alamiah Moleong (2017). Penelitian ini dinyatakan sebagai penelitian deskriptif kualitatif karena memfokuskan pada pemerolehan deskripsi yang berwujud kata-kata dalam analisis ragam bahasa pada podcast YouTube Lentera Malam. Kemudian, penelitian ini dinyatakan bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dapat atau tidak dituangkan dalam bentuk bilangan Wiharjo (2022). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari komunikasi yang berlangsung pada podcast YouTube Lentera Malam, lalu menganalisis ragam bahasa dalam podcast. Kemudian diinterpretasi dan disimpulkan.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian ada sebuah rencana atau struktur sistematis yang digunakan untuk mengarahkan dan mengorganisir suatu penelitian. Desain penelitian mencakup prosedur yang akan diikuti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data guna menjawab pertanyaan penelitian dan

mencapai tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik artinya menggambarkan objeknya sesuai dengan apa adanya. Dalam hal ini peneliti menggambarkan wujud pemakai pemakaian ragam bahasa host dan narasumber pada *podcast* Lentera Malam dalam kajian sosiolinguistik.

3.3 Fokus Penelitian

Pemusatan fokus penelitian yang akan dilakukan secara eksplisit. Fokus penelitian dilakukan agar penelitian menjadi lebih terarah. Dalam penetapan fokus penelitian, peneliti menetapkan ragam bahasa sebagai objek kajian pada Podcast *Youtube* Lentera Malam.

3.4 Data dan Sumber Data

3.4.1 Data

Pada penelitian ini, data yang diteliti berjenis data kualitatif yaitu data yang memiliki fungsi menerjemahkan data mentah ke dalam uraian, eksplanasi, ataupun deskripsi. Data penelitian ini berupa tuturan yang dipakai atau dihasilkan oleh host dan narasumber yang melakukan *podcast* di salah satu *channel Youtube* Lentera Malam yang mengandung ragam bahasa.

3.4.2 Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data dari penelitian adalah tuturan host dan narasumber di

sebuah *podcast* Lentera Malam yang menyebabkan ragam bahasa. Penutur ragam bahasa merupakan seorang host dan narasumber sebagai sumber data yang dimana tuturan antara host dengan narasumber akan menyebabkan ragam bahasa.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini merupakan sumber data kedua. Sumber data kedua yang terdapat pada penelitian ini adalah berupa data-data yang bersumber dari beberapa sumber selain sumber data primer atau acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Adapun beberapa sumber dari data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal, media massa, dan karya ilmiah yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen peneliti sendiri (*human instrument*), yakni peneliti pada penelitian ini terlibat langsung dalam proses pemerolehan data dan dibantu oleh alat tulis berupa bolpoin dan buku catatan. Peneliti melibatkan diri dalam pemerolehan data berupa menyimak percakapan siaran ulang *podcast* dalam konten youtube Lentera Malam guna mencatat ragam bahasa apa saja yang muncul dari narasumber sebagai penutur dalam *podcast* Lentera Malam. Bolpoin digunakan peneliti untuk menulis ragam bahasa yang dituturkan oleh narasumber. Buku catatan digunakan untuk memudahkan peneliti untuk mencatat data terkait dengan ragam bahasa. Buku catatan itu juga digunakan sebagai data penjelas mengenai pada menit

keberapa narasumber sebagai penutur ragam bahasa menuturkan berbagai bahasa dalam podcast.

Tabel 3.1 Jenis dan Faktor Ragam Bahasa

No.	Nomor Data	Kutipan Percakapan	Bentuk Ragam Bahasa	Faktor Ragam Bahasa
1				
2				
3				

Keterangan:

No : nomor urut data

Nomor Data : nomor data dalam kutipan video

Kutipan Percakapan : data berupa kalimat yang mengandung ragam bahasa

Bentuk Ragam Bahasa : pengelompokan data berupa ragam bahasa sesuai dengan jenisnya

Faktor Ragam Bahasa : data yang berupa faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya ragam bahasa tersebut

3.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Simak

Teknik simak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, penggunaan bahasa secara tertulis juga menggunakan teknik ini. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik simak, dalam hal ini menyimak penggunaan ragam bahasa secara lisan. Dalam penelitian ini, penulis menyimak tuturan ragam bahasa pada *podcast Youtube Lentera Malam*

edisi Rumah Pocong Ningrum.

2. Teknik Catat

Teknik catat adalah teknik yang dilakukan setelah menerapkan teknik simak. Setelah dilakukannya analisis, data yang diperoleh dicatat dalam kartu data.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dengan segala pertimbangan bahwa penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan terhadap hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik analisis data:

1. Identifikasi

Setelah data terkumpul, peneliti akan menyimak dan membaca secara kritis dengan mengidentifikasi ragam bahasa, konteks, dan situasi penggunaan bahasa dalam *podcast Youtube* Lentera Malam yang dijadikan data dalam penelitian.

2. Klasifikasi

Setelah diidentifikasi, dalam bahasa *podcast* diklasifikasi sesuai dengan hasil indentifikasi yaitu ragam bahasa, konteks dan situasi bahasa dan gejala bahasa.

3. Analisis

Setelah diklasifikasi kemudian seluruh data dianalisis kemudian dihubungkan

dengan kajian sosiolinguistik.

4. Deskripsi

Hasil analisis dalam ragam bahasa *Podcast Youtube* Lentera Malam disusun secara sistematis sehingga memudahkan dalam mendeskripsikan penggunaan ragam bahasa dari kajian sosiolinguistiknya.

3.8 Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi, uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Dalam penelitian ini digunakan uji kredibilitas data untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Hadi S, 2016:22). Penelitian ini melibatkan validator guna membuktikan bahwa data yang diperoleh benar-benar konkret tanpa adanya rekayasa. Peneliti melibatkan validator yaitu bapak Miftahul Mahrus, M.Pd yang merupakan dosen di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah OKU Timur.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, hasil dari penelitian ini berupa data yang bersumber dari *podcast* youtube Lentera Malam edisi Rumah Pocong Ningrum, yaitu: bentuk ragam bahasa yang dituturkan oleh narasumber dan faktor yang memicu terjadinya ragam bahasa yang dituturkan.

Penelitian ragam bahasa ini subjeknya adalah konten youtube Lentera Malam yang menceritakan pengalaman mistis dalam hidupnya dengan mendatangkan narasumber dari berbagai daerah dan tentunya dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda-beda.

Bedasarkan data yang sudah terkumpul melalui analisis dari video Rumah Pocong Ningrum dengan narasumber Lakon mendapatkan sebuah data 8 bentuk ragam dialek, 6 ragam idiolek, 10 ragam sosial, 8 ragam santai, dan 8 ragam lisan dan 3 faktor ragam bahasa antara lain faktor usia, faktor situasi, dan faktor sosiostruktural. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Jenis Ragam Bahasa

No	Bentuk Ragam Bahasa	Jumlah	Faktor Ragam Bahasa
1.	Ragam Dialek	8	Faktor Usia
2.	Ragam Idiolek	6	Faktor Situasi
3.	Ragam Sosial	10	Faktor Sosiostruktural
4.	Ragam Santai	8	
5.	Ragam Lisan	8	
Total		40	

4.2 Pembahasan

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai jenis ragam bahasa pada penggunaan bahasa Indonesia di Konten youtube Lentera Malam dan faktor yang menyebabkan munculnya ragam bahasa. Ditemukan ragam bahasa Indonesia berdasarkan keformalannya yaitu terdapat beberapa ragam bahasa yang digunakan dalam percakapan narasumber dan pembawa acara saat podcast tersebut berlangsung. Jenis ragam bahasa yang digunakan oleh narasumber adalah ragam bahasa santai, akrab, sosial, dialek, idiolek, baku, dan usaha. Hal ini disebabkan karena narasumber dan pembawa acara telah saling mengenal.

Ragam bahasa yang digunakan dalam podcast tersebut tidak terpaku untuk selalu menggunakan ragam bahasa baku tetapi dalam podcast tersebut juga mengandung banyak ragam bahasa sosial yang dimana ragam tersebut digunakan apabila terdapat perbedaan usia atau golongan yang lebih tua sebagai bentuk menghormati.

Ragam santai digunakan oleh narasumber agar pembicaraan berlangsung santai tujuannya agar pembicaraan terasa nyaman dan tidak terkesan kaku karena dalam podcast tersebut sebisa mungkin narasumber memberikan cerita pengalamannya sehingga pendengar dapat terbawa suasana dalam cerita tersebut. Ragam santai memiliki ciri-ciri bentuk kosakatanya tidak baku.

Penelitian ragam bahasa ini subjeknya adalah narasumber atau tamu yang bersedia menceritakan pengalaman horror nya yang disampaikan dalam *podcast*. Jumlah penutur dalam penelitian berjumlah 1 orang yaitu narasumber. Dari

pembicaraan yang dilakukan, ditemukan beberapa ragam bahasa serta faktor yang mempengaruhi ragam bahasa tersebut bisa muncul dalam podcast.

4.2.1 Ragam Bahasa yang Digunakan pada Siniar Youtube Lentera Malam Edisi Rumah Pocong Ningrum.

4.2.1.1 Ragam Idiolek

Berikut adalah uraian dari penggunaan ragam bahasa idiolek dalam siniar Lentera Malam edisi Rumah Pocong Ningrum.

Kutipan 1

“Nanti kalo sudah sampai talok, cari yang namanya pak bagyo **wes** nanti semua orang tau” (PC.12:23)

Tuturan kalimat di atas memberikan gambaran bahwa penutur yaitu Lakon pada saat berbicara dengan Pak Bagyo salah satu warga desa talok menggunakan kata *wes*. Kata *wes* ini menunjukkan sebuah ragam bahasa idiolek yang dimana kata tersebut mengartikan kepasrahan dengan tujuan untuk mempersingkat sebuah percakapan.

Kutipan 2

“Singkatnya aku **ikutin lah** mas itu sharelok itu”. (PC.13:30)

Tuturan kalimat di atas yaitu kata *ikutin lah* memberikan gambaran Lakon akan melakukan perjalanan menuju desa Talok sesuai dengan arahan pada peta atau maps. Kosakata tersebut masuk ke dalam ragam idiolek tentunya kosakata tersebut sudah menjadi bahasa perorangan yang dimana kata tersebut sering digunakan olehnya dalam berkomunikasi serta digunakan

sebagai imbuhan kalimat.

Kutipan 3

“Jadi mobil itu Cuma satu mobil kalo misalnya kita pas-pasan sama mobil **skakmat** mas”. (PC.14:11)

Kutipan kalimat tuturan pada kata *skakmat* menjelaskan bahwa jalan yang dilalui hanya bisa dilalui oleh satu mobil saja. Kalimat *skakmat* menunjukkan arti apabila dilalui oleh dua mobil tidak ada kemungkinan untuk bisa bergerak. Penggalan kata tersebut masuk ke dalam ragam idiolek.

Kutipan 4

“Penerangan jalan cuma biasanya tiap depan rumah ada **kayak** lampu kuning 5 watt”. (PC.14:48)

Kutipan di atas pada kata *kayak* menunjukkan persamaan arti kata *seperti* yang dimana menjelaskan bahwa Lakon melihat rumah warga hanya diberi penerangan sebuah lampu kuning 5 watt. Penggalan kata tersebut masuk ke dalam jenis ragam idiolek karena pengucapan kosakatanya menggunakan bahasa yang bersifat individu atau bahasa yang sering ia gunakan dalam berkomunikasi.

Kutipan 5

“Liat rumah itu temenku ni sekarang yang down **buset** rumahnya kayak gitu”. (PC.20:45)

Pada tuturan kalimat di atas kata *buset* menunjukkan sebuah ekspresi kaget melihat rumah dengan keadaan yang sedemikian, dimana kata tersebut menjadi ragam bahasa idiolek karena ragam itu tercipta dari spontanitas dan menjadi ciri khas individu tersebut.

Kutipan 6

“Manusia itu udah banyak tingkah kalau udah urusannya dengan serakah semuanya pasti **ditrabas**” (PC.36:35)

Penggalan kutipan dalam kalimat di atas merupakan ragam idiolek, kutipan *trabas* dikatakan ragam idiolek karena ragam tersebut secara spontan diucapkan oleh narasumber sehingga secara langsung bisa dikatakan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam ragam idiolek atau ragam yang berasal dari individu tersebut. Tuturan *trabas* memiliki arti menerobos, tuturan tersebut digunakan untuk mempermudah dalam percakapan.

Kutipan 7

“Soalnya ini kalau aku **detailing** ada yang kelewat salah” (PC.38:10)

Kutipan dalam kalimat di atas pada penggalan kata *detailing* merupakan ragam idiolek, ragam yang tercipta atau dimunculkan dari individu itu sendiri. Kata *detailing* yang digunakan dalam tuturan kalimat di atas memiliki arti *detail* atau *secara jelas*.

Kutipan 8

“Duh kok panas pikiranku udah gaenak mas bismillahirrahmanirrahim aku baca doa sebisaku yang doa-doaku yakini bisa **mageri** aku” (PC.28:08).

Kutipan di atas pada penggalan kata *mageri* masuk dalam jenis ragam idiolek, ragam yang muncul dari individu itu sendiri. Kata *mageri* memiliki arti *melindungi*.

4.2.1.2 Ragam Sosial

Tuturan seseorang menjadi cerminan terhadap masyarakat tuturnya oleh karena itu tuturan berkaitan erat dengan norma dan nilai sosial budaya dari lingkungan masyarakatnya. Berikut uraian dari penggunaan ragam bahasa sosial yang terdapat dalam siniar Lentera Malam edisi Rumah Pocong Ningrum.

Kutipan 1

“Tanya aja disitu nanti sampean bilang kalo **sampean** saudaraku saudara adek” (PC.12:35).

Kutipan di atas pada kata *sampean* menjadi ragam sosial karena menjelaskan bahwa panggilan *sampean* ditujukan kepada seseorang yang lebih muda atau lebih tua dari kita atau Lakon sebagai orang yang berbicara langsung dengan salah satu orang di desa Talok.

Kutipan 2

“Assalamualaikum **kulo nuwun ngapunten**” (PC.22:27).

Kalimat pada kutipan 2 di atas pada salah satu penggalan percakapan *kulo nuwun ngapunten* menjadi salah satu ragam sosial karena dijelaskan pada kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung kesopanan dan rasa hormat dimaksudkan apabila seseorang ingin berkunjung disalah satu tempat yang belum pernah dikunjunginya.

Kutipan 3

“Dibalik pintu ada perempuan parubaya bilangnye gini **sinten?**”. (PC.26:03)

Kutipan 3 di atas pada kata *sinten* merupakan ragam sosial yang bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan kepada orang lain yang belum pernah berjumpa baik itu lebih tua atau lebih muda darinya.

Kutipan 4

“Iya **jenengan** sinten?”. (PC.26:30)

Kutipan 4 di atas pada kata *jenengan* merupakan ragam sosial yang digunakan bagi seseorang ketika hendak melakukan percakapan baik itu kepada yang lebih tua atau muda sama seperti halnya dengan kata “sampean” yang digunakan dalam konteks percakapan yang menganung bentuk penghormatan bagi orang lain.

Kutipan 5

“Monggo **pinarak lenggah**”. (PC.28:19)

Tuturan di atas pada penggalan kata *pinarak lenggah* merupakan ragam sosial masuk pada konteks kalimat perintah yang diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu “silakan duduk” yang bertujuan untuk memberikan perintah bagi seseorang untuk duduk terlebih dahulu dengan rasa hormat dan sopan.

Kutipan 6

“**Sakjane ono opo?**” (PC.34:40)

Kalimat pada kutipan 6 tersebut masuk dalam ragam sosial yang dimana kalimat tersebut merupakan kalimat tanya seseorang kepada orang yang lebih muda sehingga menggunakan bahasa Jawa kasar. Kata tersebut mengandung arti “sebenarnya ada apa” pertanyaan tersebut dilontarkan oleh

seseorang kepada Lakon selaku orang yang terlibat dalam cerita.

4.2.1.3 Ragam Dialek

Ragam dialek atau ragam daerah adalah variasi bahasa yang dipakai oleh penutur bahasa di tempat tertentu. Dalam istilah biasa disebut logat, logat yang paling mudah dipahami yaitu lafal. Berikut uraian data yang digunakan dalam siniar Lentera Malam edisi Pocong Ningrum.

Kutipan 1

“Itu ya pertama memang jalannya **kudu** pelan habis itu tersesat mungkin aku”. (PC.16:30)

Tuturan pada kutipan 1 di atas pada penggalan kata *kudu* merupakan ragam dialek atau ragam daerah menggunakan logat Jawa yang memberikan penjelasan bahwa *harus* dalam bahasa Indonesia. Kalimat di atas memberikan gambaran situasi Lakon yang mengendarai mobil harus dalam keadaan yang benar-benar pelan.

Kutipan 2

“Ayo **balek wae** ae yo wes”. (PC.17:19)

Kalimat tuturan pada penggalan kata *balek wae* masuk dalam ragam dialek, menjelaskan tentang ragam yang sumbernya dari logat daerah-daerah di pulau Jawa. Arti kata *balek wae* ialah *pulang saja*.

Kutipan 3

“La **lapo** kembali kita udah sampai sini”. (PC.17:22)

Tuturan di atas dapat diuraikan bahwa penutur pada penggalan kata *lapo* yang merupakan bahasa daerah atau logat Jawa yang sering banyak

didengar di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Logat tersebut merupakan logat yang ditujukan untuk bertanya “kenapa”.

Kutipan 4

“Pak Bagio siapa ya? Pak Bagio **singsingan** lurah itu loh pak”.
(PC.18:34)

Kalimat tuturan pada penggalan kata *singsingan* merupakan ragam dialek atau logat Jawa Timur. *Singsingan* dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia ialah mantan lurah atau lurah yang sudah tidak menjabat dan purna tugasnya. Kalimat di atas memberikan uraian penjelasan dari Lakon kepada salah satu warga desa Talok siapa itu pak Bagyo.

Kutipan 5

“Aku gimana ya kalau istilahnya orang itu udah basah **nyemplung** sekalian”. (PC.20:53)

Tuturan kalimat kutipan 4 di atas pada penggalan kata *nyemplung* merupakan ragam dialek yang dimana kata tersebut masuk ke dalam logat Jawa yang berarti *terjun*. Logat tersebut digunakan sebagai kata kiasan dalam bahasa Jawa. Bahkan, hampir seluruh suku Jawa menggunakan kalimat itu dan memahami arti kata tersebut walaupun dalam bentuk kiasan.

Kutipan 6

“Tapi aku masih ada liat bekas kabel yang gantung gitu ada tiangnya dari bambu yang udah **doyong**” (PC.21:19).

Kalimat tuturan di atas pada kata *doyong* memberikan penjelasan yaitu condong atau miring. Kalimat tuturan tersebut memberikan gambaran bahwa Lakon sebagai orang yang terlibat dalam cerita melihat secara langsung tiang

yang terbuat dari bambu keadaannya sudah condong atau tidak kokoh lagi.

Kutipan 7

“Sebenarnya saya ke sini itu dari ceritanya ayahnya ilham katanya dulu di sini ada cerita tentang **demit**” (PC.35:05)

Tuturan kalimat pada penggalan kata *demit* di atas, memberikan gambaran bahwa kata tersebut termasuk dalam ragam dialek. Kata *demit* merupakan logat Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti makhluk halus. Pada kalimat ini membuktikan bahwa narasumber dalam berkomunikasi atau memberikan penjelasan menggunakan ragam bahasa daerah Jawa.

Kutipan 8

“**Adoh-adoh** nang kene kok nggolek seng ga penting” (PC.35:58)

Tuturan kata dalam penggalan kutipan di atas termasuk dalam ragam dialek, menjelaskan mengenai logat Jawa yang digunakan dalam kutipan atau tuturan ragam bahasa di atas yang memiliki arti *jauh-jauh*.

Kutipan 9

“Pocong seng **kon** golei iku aku” (PC.39:05)

Tuturan kalimat di atas pada penggalan kata *kon* merupakan ragam dialek, ragam yang digunakan sebagai bentuk bahasa daerah. Kata *kon* juga merupakan arti dari sebuah panggilan seperti *kamu*, *kau*, dan *anda*.

Kutipan 10

“Alhamdulillah sedikit tenang kok tiba-tiba keluar mbah jani ke mobil, setelah beberapa saat balik dia bilang **melok iki melok muleh**” (PC.49:40).

Kalimat di atas pada penggalan kata *melok iki melok muleh* termasuk

dalam ragam dialek, ragam yang juga merupakan sebuah logat dari daerah tertentu. Kata *melok* sama dengan kata *melu* dalam bahasa Jawa yang memiliki arti *ikut ini ikut pulang*.

4.2.1.4 Ragam Santai

Ragam santai merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi hanya sekedar untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman akrab pada waktu apapun. Berikut analisis data penggunaan ragam bahasa santai dalam siniar Lentera Malam edisi Rumah Pocong Ningrum.

Kutipan 1

“TV nya tapi TV lama **kesemutan** gitu” (PC.17:52)

Tuturan kalimat di atas, memberikan gambaran bahwa penutur dalam memberikan penjelasan layaknya berbicara dengan teman sebaya sehingga tidak terjadi kekakuan dalam penjelasannya. Penutur selaku orang yang terlibat dalam cerita tersebut memberikan penjelasan mengenai hal yang ia lihat yaitu sebuah televisi yang sudah berumur yang hanya menampilkan gambaran abstrak atau yang biasa disebut dengan kesemutan.

Kutipan 2

“Piringnya kalau orang dulu kan piringnya dari **seng** ya mas”.
(PC.30:04)

Kalimat tuturan di atas pada penggalan kata *seng* menjadi sebuah ragam santai yang digunakan penutur dalam menjelaskan bentuk kejadian atau suasana disaat ia menjadi orang yang secara langsung melihat keadaan.

Sebutan *seng* masuk ke dalam ragam santai karena kata tersebut merupakan sebuah kata yang biasa digunakan guna menyebut piring yang terbuat dari besi walaupun dalam hal formal *seng* ialah sebutan bagi atap rumah yang terbuat dari besi alumunium.

Kutipan 3

“Jadi nggak langsung **ditembak** pocong itu engga” (PC.35:08)

Tuturan kata pada kutipan di atas merupakan ragam santai, arti kata *ditembak* tersebut ada *ditujukan*. Memberikan gambaran ketika Lakon bertanya kepada seorang ibu-ibu dan Lakon tidak secara langsung ditujukan atau tidak tembak langsung ke ranah pocong sehingga Lakon bertanya menggunakan basa-basi agar ibu-ibu yang menjadi lawan bicaranya tidak tersinggung.

Kutipan 4

“Disitu pikiranku gatau wes **kemana-mana**”. (PC.39:17)

Kalimat di atas pada penggalan kata *kemana-mana* merupakan ragam santai, kata tersebut merupakan kiasan yang berarti *tidak fokus* dan masuk dalam jenis ragam santai karena digunakan guna untuk memudahkan pemahaman pendengar.

Kutipan 5

“Aku **nekan** diriku sendiri ayo kuat ayo kuat” (PC.40:52)

Kalimat tuturan di atas pada penggalan kata *nekan* termasuk dalam ragam santai. Tuturan *nekan* merupakan kata yang sama dengan *memaksa*,

penutur menggunakan kata tersebut karena kata *nekan* mudah dipahami bagi semua kalangan.

Kutipan 6

“Langsung minta maaf soalnya disitu aku langsung **nangkap** di depanku itu setan” (PC.41:15)

Penggalan tuturan dalam kalimat pada kata *nangkap* merupakan jenis ragam santai, tuturan kata *nangkap* sama halnya dengan *paham*. Ragam santai juga sering digunakan dalam percakapan dan sebagai bentuk kata ganti baku sebuah kata.

Kutipan 7

“Aku keluar mas aku masuk mobil maju mundur nabrak-nabrak gas itu ku injak **pol** itu ga jalan” (PC.43:25)

Kalimat tuturan pada penggalan kata *pol* merupakan ragam santai, arti kata *pol* itu adalah *maksimal* diceritakan bahwa dalam menginjak gas mobil sudah dilakukan secara maksimal. Penggunaan ragam tersebut sering digunakan juga untuk mempersingkat kata.

Kutipan 8

“Doni itu udah saking takutnya mungkin atau kedua udah diikutin dia kayak **ngelag** gitu mas”

Tuturan kalimat pada penggalan kata *ngelag* bahwa kata tersebut masuk dalam jenis ragam santai, *ngelag* dalam kutipan di atas berarti juga *berkurang kesadarannya*. Penggunaan tuturan ragam di atas untuk mempersingkat tuturan kata narasumber dalam menjelaskan kejadian yang terjadi.

4.2.1.5 Ragam Lisan

Ragam lisan ialah suatu ragam bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap dan ragam yang digunakan untuk memperjelas ulang. Dalam ragam bahasa lisan penutur dapat mengatur tinggi rendahnya suara atau tekanan yang dikeluarkan, mimik atau ekspresi muka yang ditunjukkan, serta gerak tangan atau isyarat untuk mengungkapkan ide sang penutur.

Kutipan 1

“Bapaknya dengar kata pak bagio kaget, jadi kayak **hah** gitu”.
(PC.18:30)

Kalimat tuturan di atas merupakan ragam lisan yang memberikan penjelasan dan gambaran mengenai situasi yang terjadi. Kalimat tuturan tersebut memberikan gambaran situasi kaget disaat Lakon melontarkan kata *Pak Bagio* kepada salah satu warga, kemudian warga tersebut kaget sehingga Lakon yang juga selaku penutur memberikan penjelasan ekspresi kaget itu menggunakan kata *hah* yang dibarengi dengan mimik wajah terkejut.

Kutipan 2

“Bentuk rumahnya itu aku masih ingat betul sampai sekarang itu **bawahnya** itu bata **tengahnya** diblur ga dicat **atasnya** itu bambu”.
(PC.21:32)

Kalimat tuturan di atas memberikan gambaran mengenai keadaan rumah milik pocong ningrum yang dijelaskan menggunakan gerakan tangan bagian mana saja yang masih menggunakan bata dan bagian atap nya hanya sebuah bambu oleh Lakon yang secara langsung melihat kondisi rumah pocong ningrum tersebut sehingga kalimat di atas termasuk ke dalam ragam

bahasa lisan karena Lakon selaku narasumber menjelaskan keadaan rumah diperjelas menggunakan gerakan tangan.

Kutipan 3

“Waktu itu pas nyenter ini aku inget pas doni teriak assalamualaikum aku **geser ke kanan** mas ke bagian samping rumahe” (PC.22:27)

Kalimat tuturan selanjutnya pada penggalan kata *ke kanan* memberi penjelasan mengenai Lakon ketika berkunjung ke rumah Pak Bagio yang juga rumah pocong ningrum ketika hendak masuk didahului dengan mengucap salam dan Lakon melihat ke kanan rumah dengan memperjelas gerakannya dengan tubuhnya bergeser ke kanan untuk melihat bagian kanan rumah Pak Bagio.

Kutipan 4

“Itu aku sempet mau pencet jam tangan mau liat jam berpa itu **ditarik lagi sini sini**”. (PC.24:00)

Kalimat tuturan di atas termasuk ke dalam ragam lisan, memberikan gambaran bagaimana Lakon yang hendak melihat jam kemudian ditarik oleh temannya yang ikut dalam perjalanan di desa Talok. Kejadian ditariknya Lakon diperjelas olehnya dengan gerakan menarik tangannya sehingga ragam tersebut masuk ke dalam ragam lisan.

Kutipan 5

“Tiba-tiba itu ada burung aku gatau sebelumnya ada burung hinggap di atapnya teras tiba-tiba **terbang** mas diatas kepalaku sama Doni”. (PC.24:30)

Kalimat tuturan di atas pada penggalan kata *terbang* menjelaskan

mengenai sebuah keadaan dimana Lakon terkejut dengan adanya burung yang terbang di atas kepalanya sembari ia mempraktekan dengan tangannya seperti halnya burung terbang. Kalimat di atas merupakan ragam lisan karena dalam menjelaskan keadaan, Lakon memperagakan secara langsung layaknya burung terbang guna memperjelas ceritanya.

Kutipan 6

“Ada anak kecil lari **ketawa hihhi** keluar dari kamar yang sebelah kiri lari ke kamar sebelahnya”. (PC.31:35)

Tuturan kalimat di atas pada penggalan kata *ketawa hihhi* merupakan ragam lisan, menjelaskan mengenai bagaimana ketawa seorang anak kecil yang dilihat secara langsung dan dipraktikan secara langsung oleh Lakon bagaimana anak kecil itu tertawa.

Kutipan 7

“Setelah itu pintunya itu ditutup mas dari dalam gatau siapa yang nutup itu tadi yang masuk udah ada nenek-nenek ada anak kecil ditutup **glakkk**” (PC.38:44)

Tuturan kalimat di atas pada penggalan kata *glakkk* merupakan ragam lisan, tuturan tersebut termasuk dalam ragam lisan karena dalam kutipan *glakkk* narasumber menirukan seperti suara pintu tertutup guna memperjelas bahwa terdapat kejadian pintu ditutup pada saat itu.

Kutipan 8

“Cuma lihat dia anak kecil itu tadi liat sambil **dadah-dadah**” (PC.46.00)

Kalimat tuturan pada penggalan kata *dadah-dadah* termasuk dalam

ragam lisan, dimana dalam bercerita Lakon selaku narasumber memberikan penjelasan bahwa pada saat itu ia melihat anak kecil yang melambaikan tangan dan Lakon memperagakan gerakan melambai tangan seperti yang anak kecil tersebut lakukan.

4.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ragam Bahasa pada Konten Youtube Siniar Lentera Malam edisi Rumah Pocong Ningrum

4.2.2.1 Faktor Usia

Terlihat perbedaan cara bicara dari anak kecil, remaja, dan orang tua. Pada anak-anak masih terdapat tata bahasa yang kurang rapi, dan masih sangat sederhana. Pada remaja umumnya menggunakan bahasa gaul. Sedangkan para orangtua tata bahasanya sudah lebih rapi dan lebih sopan meskipun bahasa yang digunakan tidak formal. Atau terlihat juga ketika berbicara dengan orang yang usianya lebih tua akan lebih sopan dibandingkan berbicara dengan teman sebaya. Perbedaan cara berbicara yang ditunjukkan oleh Lakon selaku narasumber yang menceritakan bagaimana ia berkomunikasi dengan warga desa Talok saat hendak mencari lokasi rumah Pak Bagio.

Kutipan 1

“Assalamualaikum **kulo nuwun ngapunten** permisi”. (PC.22:57)

Pada kutipan di atas, Lakon menggunakan bahasa krama karena lawan bicaranya adalah orang yang lebih tua. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa jarak usia antara Lakon dengan lawan bicaranya itu cukup jauh dan terlihat

juga bahwa mereka tidak saling mengenal sebelumnya sehingga mengharuskan menggunakan bahasa krama.

4.2.2.2 Faktor Situasi

Faktor ini berpengaruh dalam pemakaian bahasa terutama ragam bahasa. Situasi yang terjadi mengakibatkan munculnya ragam bahasa yang terkadang tidak terduga misalnya pada saat situasi genting atau panik ketika menghadapi suatu hal yang sebelumnya tidak pernah ditemui.

Kutipan 1

“Liat rumah itu temenku ni sekarang yang down **buset** rumahnya kayak gitu” (PC.20:45).

Kalimat di atas menunjukkan sebuah ragam bahasa yang muncul karena adanya rasa panik yang dialami karena melihat keadaan rumah yang mungkin belum pernah ditemui sebelumnya sehingga ia mengucapkan atau melontarkan kata-kata tersebut.

4.2.2.3 Faktor Sosiostruktural

Sosiostruktural menjadi suatu faktor yang berhubungan dengan keadaan sosial masyarakat budaya. Bahasa lahir dari budaya. Budaya masing-masing daerah yang berbeda melahirkan bahasa daerah dengan logatnya masing-masing. Ketika dua orang yang memiliki perbedaan budaya dan bahasa daerah bertemu dan menggunakan satu bahasa yang sama, tetap terdapat perbedaandialek di antara mereka.

Kutipan 1

“Pak bagio siapa ya? Pak bagio **singsingan** lurah itu loh pak”. (PC.18:34)

Kalimat tersebut merupakan contoh perbedaan bahasa daerah yang disebabkan karena perbedaan masyarakat budaya dan bahasa yang menjadi bahasa lama yang dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil penelitian terhadap penggunaan ragam bahasa pada konten youtube siniar Lentera Malam menunjukkan bahwa penggunaan ragam bahasa pada podcast terdapat enam ragam yaitu 8 ragam idiolek, 6 ragam sosial, 10 ragam dialek, 8 ragam santai, dan 8 ragam lisan. Ragam idiolek ragam yang digunakan oleh perorangan dari narasumber. Ragam sosial yaitu ragam yang digunakan oleh narasumber selaku orang yang terlibat dalam cerita yang dimana narasumber berbicara dengan orang yang lebih tua guna untuk menjunjung rasa hormat dan kesopanan. Ragam dialek ialah ragam yang digunakan yang bersumber dari daerah atau biasa disebut dengan logat. Ragam baku digunakan ketika narasumber menjelaskan suatu hal yang diharuskan menggunakan ragam baku. Ragam santai digunakan pada percakapan dalam podcast tersebut agar berlangsung nyaman dan tidak terkesan kaku. Ragam lisan yaitu ragam digunakan pada suatu hal yang menjelaskannya harus dibarengi dengan memperagakan menggunakan gerakan tangan, ekspresi wajah, intonasi suara. Adapun faktor yang mempengaruhi munculnya ragam bahasa yang ditemukan yaitu faktor usia, faktor sosiostruktural, dan faktor situasi.

5.2 Saran

Penelitian ini memberikan pengetahuan bagi pembaca bahwa dalam berkomunikasi terdapat berbagai ragam bahasa yang diciptakan pada tiap-tiap

daerah sehingga menjadi salah satu ciri khas, ragam bahasa yang digunakan narasumber pada podcast youtube Lentera Malam merupakan cuplikan contoh ragam bahasa yang diberikan peneliti bagi pembaca sehingga dapat menambah pengetahuan dari ragam bahasa yang digunakan narasumber. peneliti mengharapkan pada penelitian ini dapat membantu pembaca dan peneliti selanjutnya dalam menganalisis ragam bahasa.



DAFTAR PUSTAKA

- Atlantix, B. G. H., Suharto, V. T., & Winarsih, E. 2022. Alih Kode Dan Campur Kode Pada Siaran Podcast Denny Caknan Periode 2021 (Kajian Sociolinguistik). In *Shambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 1(1), 282-290.
- Anjani, L. (2013). Penggunaan Ragam Bahasa Jawa di Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Dabag, Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta (Kajian Sociolinguistik). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dahnar, A., & Sulistyawati, R. 2023. Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 55-65.
- Darmianti. 2017. *Ragam Bahasa Pedagang Pasar Mare Kabupaten Bone (Kajian Sociolinguistik)*. Sripsi. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nasrullah, R. 2015. *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositeknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Dewi, N. C., Setiana, L. N., & Azizah, A. 2020. Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Film Pendek “Ktp” oleh Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan dan Kebudayaan (BPMPT) dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 49-69.
- Dwikarismandiar, G. R., Susanto, A., & Nur, T. 2022. Analisis Ragam Bahasa: Konten Youtube Podcast Deddy Corbuzier. *Jurnal Perspektif Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan*, 1(5), 481-492.
- Faqihuddin, S., Chamalah, E., & Setiana, L. N. 2017. Gaya Bahasa Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tentang Gaya Bahasa di SMA Kelas X. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 76-82.
- Handika, K. D., Sudarma, I. K., & Murda, I. N. 2019. Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal. *Jurnal Pedagogi Dan*

Pembelajaran, 2(3), 358-368.

Yanti, F., Nirmala, A. F., & Chamalah, E. 2020. Campur Kode Dalam Tuturan Video Blog Youtube Agung Hapsah “Fintech”. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 97-111.

Hidayat, M. 2018. Ragam Bahasa dalam Acara Talk Show Mata Najwa Periode Januari 2017 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Kalangit, R. F. 2016. Alih kode dalam instagram (suatu analisis sosiolinguistik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 4(5).

Kartikasari, R. D., Devi, W. S., Khaerunnisa, K., & Amalia, I. N. (2021). Ragam Bahasa Mahasiswa Umj Dalam Pembelajaran Daring. *Pena Literasi*, 4(2), 117-127.

Mayang, P. 2023. Analisis Campur Kode Dalam Video Denny Sumargo Dan Cinta Laura (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(1), 174-182.

Fitri, D. N., & Kartika, P. C. 2016. Ragam Bahasa pada Acara Ini Talk Show di NET TV pada Januari 2015. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 1-2.

Anindya, W. D., & Rondang, V. N. 2021. Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial *instagram*. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 6(1), 120-135.

Zullina, D. N., & Maulida, S. Z. 2019. Ragam bahasa dalam transaksi jual-beli di Pasar Beringharjo Yogyakarta. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 22-35.

Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. 2017. Bentuk dan makna kata makian di terminal purabaya surabaya dalam kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).

Tarigan, H. G. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Putrayasa, I. G. N. K. 2018. *Ragam Bahasa Indonesia*. Denpasar. Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sastra Indonesia Universitas Udayana. 3-11.

- Moleong, L. J. 2017. *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 17.
- Novita & M. Sari (Eds.), *Pengantar Linguistik Umum*. 2023. (Cetakan Pe, 27–28). PT Gelobal Eksekutif Teknologi.
- Prayudi, S., & Nasution, W. 2020. Ragam bahasa dalam media sosial Twitter. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 269-280.
- Savitri, P. W. 2021. Variasi Bahasa Para Content Creator Di Youtube: Kajian Sociolinguistik. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*.
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. 2018. Tuturan dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Kajian sociolinguistik alih kode dan campur kode). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3, 119–130. <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS>
- Siregar, D. S. 2022. *Analisis Ragam Bahasa Remaja Masyarakat Lingkungan VIII Tanah Enam Ratus*.
- Suratiningsih, M., & Yeni Cania, P. 2022. Kajian Sociolinguistik : Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Podcast Dedy Corbuzier dan Cinta Laura. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 244–251. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.209>.
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. 2020. Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4, 23–37.
- Wiharjo, K. E. T. 2022. *Analisis Isi Pesan Moral Pada Serial Podcast Youtube Deddy Corbuzier dalam Episode “Saya Bongkar Semua Siksa Gaga Ke Laura.”*
- Winanda, A. E. N., Soleh, D. R., & Puspitasari, D. 2022. Variasi Bahasa Sosiolek dalam Konten Somasi Pada Channel Youtube Deddy Corbuzier. In *Shambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 99-105).
- Yanti, F., Nirmala, A. F., & Chamalah, E. 2020. Campur Kode Dalam Tuturan Video Blog Youtube Agung Hapsah “Fintech”. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 97-111.

- Zahra, A. M., Anggraeni, M., & Wahyuni, I. 2022. Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Podcast Catatan Najwa Bersama Maudy Ayunda. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 2(3), 124-134.
- Herisetyanti, T. Suharyati, H. Rejeki, S. 2019. Ragam Bahasa Dalam Komponen Tutur. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*.
- Westenberg, Wilma. 2016. *The Influences of Youtubers on Teenagers*. Master Thesis, University of Twente-Netherlands.
- Savitri, P. W. 2021. Variasi Bahasa Para Content Creator Di Youtube: Kajian Sociolinguistik. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*.
- Burridge, K., & Stebbins, T. N. 2015. For the Love of Language: An Introduction to Linguistics. *Cambridge University Press*.
- Hadi S. 2016. Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidik*, 22(1):74–9.
- Marc Franco-Salvador, Greg Kondrak, Paolo Rosso. 2017. Bridging the Native Language and Language Variety Identification Tasks, *Procedia Computer Science*, 112, 1554-1561.
- Mehmet Kaymakoglu, Taha Aksoy, Ulas Can Kolac, Erdi Ozdemir, Nicholas N. DePhillipo, Gazi Huri, Flippo Familiari. 2024. Source-Dependent Quality Variation in Shoulder Dislocation Videos on YouTube, *Arthroscopy, Sports Medicine, and Rehabilitation*.